

SKRIPSI

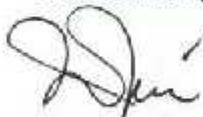
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**NUR RAHMI
NIM. 411005979**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Jasafat, M. A
NIP. 19631231 199402 1 001**

Pembimbing II,



**Hasan Basri, M. Ag
NIP. 19691112 199803 1 002**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

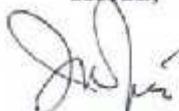
**NUR RAHMI
NIM. 411005979**

**Pada Hari/Tanggal
Senin, 22 Februari 2016 M
14 Jumadil Awwal 1437 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

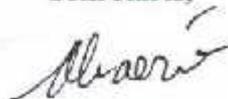
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



**Dr. Jasafat, M. A
NIP. 19631231 199402 1 002**

Sekretaris,



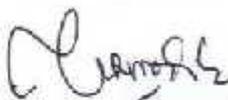
**Hasan Basri, M. Ag
NIP. 19691112 199803 1 002**

Anggota I,



**Muhammad Saman, S. Ag
Sekjen KWPSI**

Anggota II,



**Yarmen Dinamika
Redaktur Pelaksana Serambi Indonesia**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



**Dr. A. Rani, M. Si
NIP. 19631231 199303 1 035**

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhaanahu Wata'aala yang telah memberikan rahmat dan nikmat yang tiada henti serta dengan izin dan ridha-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan untuk Nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wasallam yang telah membawa kedamaian dan rahmat untuk semesta alam serta menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan semangat dan bantuan materil dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik bagi semuanya. Dalam kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. A. Rani, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Juhari Hasan, M. Si selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Mira Fauziah, S. Ag., M. Ag selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Drs. Baharuddin, M. Si selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan.
2. Dr. Jasafat, M.A selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) juga sebagai pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini. Taufik, SE. Ak., M.Ed selaku sekretaris Jurusan KPI, Anita, S. Ag., M. Hum selaku ka. Lab Jurusan KPI, dan Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A staf Jurusan KPI yang telah

memberikan bimbingan dan membantu penulis sejak awal menyusun proposal hingga selesainya skripsi ini.

3. Hasan Basri, M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Fajri Chairawati, S. Pd. I, M.A selaku Penasihat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan kontribusi, semangat, dan dorongan bagi penulis.
5. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Pimpinan Harian Serambi Indonesia beserta staf, Bukhari M. Ali selaku Sekretaris Redaksi dan Mufti selaku staf bagian Litbang Serambi Indonesia yang telah memberikan data yang penulis butuhkan untuk penelitian ini. Dan pengurus Harian Analisa cabang wilayah Aceh, Iranda serta bagian Litbang Analisa yang telah memberikan data yang penulis butuhkan.
7. Pengurus Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam (KWPSI); Arif Ramdan, Zainal Arifin M. Nur, Muhammad Saman, Tgk. Mulyadi Nurdin, Munawar, Hayatullah Zubaidi, serta Teuku Zulhairi.
8. Yang teristimewa, untuk kedua orang tua penulis, Ayahanda Muhammad Jafar Arrasyid dan Ibunda Ainal Mardhiah yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat serta kasih sayangnya. Begitu juga kepada kakak Yuhasniza dan Ena Juwita S. Pd, serta Adik Fakhrol Razi dan Asmaul Husna yang ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, kepada keluarga besar dan semua saudara yang senantiasa berdoa dan memberikan doa restu serta dorongan semangat.

9. Seluruh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Jurusan KPI semua angkatan. Serta senior saya Taufik Hidayatullah, Nurkhalis, Makmur Dimila, dan Jufrizal M. Daud yang senantiasa memberikan semangat dan pengalaman terbaik untuk penulis.
10. Teman-teman seperjuangan, khususnya jurusan KPI konsentrasi jurnalistik angkatan 2010 yang telah menemani penulis dalam suka maupun duka selama lima tahun terakhir ini. Mereka adalah Rahmi Fitriyah S. Sos. I, Evi Adia L. Gaol, Munir S. Sos. I, Nur Fitri, Agustina, Puji Astuti, Asmaul Husna, Akmal Saputra, Uriansyah, Hamdani, Ibnu Saadi Mukrun, Edi Karisman, Dedy Miswar S. Sos. I, Khaidir Tamsir, Taufik Akbar, Zul Aqali, serta Wardatul Ula, Misrul Hayati, dan Cut Nanda Munziani yang hanya sempat beberapa tahun bersama.
11. CV. Samperin Group (samperinaja.com); M. Zaki Mubarak, Gusti Hermawan Supma, Edwin Prayogi M, serta sahabat terbaik Farah Anura, Nur Fadhilah, Nur Habni, Elvira Risza Karunia, Mila Zarni, Lisa Handayani Sudirman, Nurzahida, Maulisa, serta sepupu saya Nurdiana.
12. Teman-teman dan sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa menemani dan menyemangati penulis serta mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan tugas akhir ini, Erna Fitria S. Sos. I, Zulfadhli S. Sos. I, juga kepada teman-teman KPM Reguler 2015; Ade Seunjana, Isra Mulia, Ulfa Hakim, Mawaddah, Riski Maulana, Muhajir, teman-teman penyiar Radio Assalam 107.9 FM, teman-teman one in 20 movement chapter Aceh, teman-teman

dsoul SMA Negeri 4 Banda Aceh, teman-teman ODOJ Kota Banda Aceh, dan lainnya yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhirul kalam, Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Banda Aceh, 15 Februari 2016

Penulis,

Nur Rahmi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Terdahulu	8
E. Batasan Masalah	10
F. Definisi Operasional.....	11
BAB II LANDASAN TEORITIS TEORITIS	15
A. Media Massa dan Pemberitaan.....	15
1. Pengertian Media Massa	15
2. Jenis-jenis Media Massa.....	17
3. Sejarah Munculnya Media Pemberitaan.....	23
4. Pengertian Berita	27
5. Unsur-unsur Berita	30
6. Jenis-jenis Berita	34
7. Tujuan dan Manfaat Pemberitaan.....	38
B. Syariat Islam di Aceh	40
1. Pengertian Syariat Islam.....	40

2.	Proses dan Perkembangan Syariat Islam di Aceh	43
3.	Qanun Terkait Syariat Islam di Aceh	46
C.	Berita Dalam Perspektif Syariat Islam	48
1.	Analisis Berita Syariat Islam	53
D.	Analisis Unsur-unsur Dakwah Kekinian	55
1.	Pesan Dakwah dalam Menghadapi Tantangan Gobalisasi.....	60
2.	Metode Dakwah dalam Mensosialisasikan Ajaran Islam.....	63
3.	Media Dakwah Sebagai Sarana Dakwah Masa Kini.....	65
E.	Landasan Teoritis	66
1.	Teori Agenda Setting.....	66
2.	Teori Pers Tanggung Jawab Sosial	67
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	70
A.	Metode yang Digunakan.....	70
B.	Subjek dan Objek Penelitian	73
C.	Teknik Pengumpulan Data	74
D.	Teknik Analisis Data	79
BAB IV	HASIL PENELITIAN	81
A.	Profil Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam (KWPSI)	81
B.	Profil Harian Serambi Indonesia dan Harian Analisa	85
C.	Implementasi pemberitaan Syariat Islam Oleh Wartawan KWPSI di Harian Serambi Indonesia	90
D.	Implementasi Pemberitaan Syariat Islam Oleh Wartawan KWPSI di Harian Analisa.....	92
E.	Analisis Pemberitaan Syariat Islam oleh Wartawan KWPSI.....	94
F.	Aktifitas Wartawan KWPSI dalam Menciptakan Ruh Dakwah di Aceh	117
BAB V	PENUTUP	126
A.	Kesimpulan.....	126
B.	Saran	129

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Sampel Berita tentang Syariat Islam yang ditulis oleh wartawan KWPSI
- Lampiran 2 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi.
- Lampiran 3 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa
- Lampiran 4 : Surat Telah Melakukan Penelitian Ilmiah dari Harian Serambi Indonesia
- Lampiran 5 : Surat Telah Melakukan Penelitian Ilmiah dari Harian Analisa
- Lampiran 6 : Surat Telah Melakukan Penelitian Ilmiah dari Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam (KWPSI)
- Lampiran 7 : SK KWPSI
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Implementasi syariat Islam di Aceh tidak hanya dilakukan oleh individu yang harus bersikap lebih religius, tetapi penerapannya juga bisa ditinjau dari sisi pemberitaan media massa. Seorang wartawan sangat berperan penting terhadap berita yang akan disiarkan. Salama ini, sering kali terjadi simpang siur pemberitaan di media massa terutama terkait pelaksanaan syariat Islam. Oleh karena itu, Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam (KWPSI) hadir di tengah-tengah gemelutnya pelaksanaan syariat Islam yang terkadang dipandang tidak manusiawi. Penelitian ini ingin melihat bagaimana implementasi pemberitaan syariat Islam oleh wartawan KWPSI sebagai bentuk dakwah mereka melalui media massa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Tujuannya untuk mendapatkan gambaran lengkap terkait berita yang ditulis wartawan KWPSI di Harian *Serambi Indonesia* dan Harian *Analisa* edisi Januari hingga Maret 2015. Dari hasil penelitian, implementasi pemberitaan syariat Islam oleh wartawan KWPSI merupakan salah satu bentuk dakwah mereka. Implementasi pemberitaan syariat Islam oleh KWPSI pada kedua media tersebut terlihat dengan adanya berita yang berisi dukungan terhadap perkembangan syariat Islam di Aceh. Dalam pemberitaan, ada satu keberhasilan dakwah yang dicapai KWPSI yaitu atas komitnya Pemerintah Aceh melakukan konversi Bank Aceh menjadi Bank Aceh Syariah. Sebab dakwah memang tidak sebatas persoalan jinayat saja. Selain melalui pemberitaan, KWPSI turut serta dalam menciptakan ruh dakwah di Aceh melalui kegiatan keagamaan, pelatihan, workshop, FGD, juga kegiatan sosial.

Kata Kunci: Syariat Islam, Berita, KWPSI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Aceh dalam sejarahnya hingga kini, dianggap sebagai penganut Islam yang kuat. Islam tidak hanya diupayakan untuk ditegakkan di tengah-tengah masyarakat dalam artian pelaksanaan ajarannya, agama ini juga telah menjadi pondasi utama dalam pembentukan budaya, tradisi, dan adat istiadat.¹

Sejak pendeklarasian syariat Islam di Aceh pada 19 Desember 2000 oleh Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid, di Mesjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, diharapkan dapat menjadi referensi bagi seluruh masyarakat Aceh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.² Dalam pengimplementasian syariat Islam di Aceh tidak hanya dilakukan pada individu yang harus bersikap lebih religius tapi penerapannya juga bisa ditinjau dari sisi pemberitaan media massa. Media massa kemudian dapat diukur keterlibatannya dalam mendukung syariat Islam di Aceh. Artinya, bisa saja media massa digunakan sebagai tolak ukur bagi perkembangan syariat Islam di Aceh.

Dalam hal ini, tidak terlepas dari peran wartawan dalam mencari informasi atau meliput, mengolah informasi yang didapatkan, mengedit sesuai dengan ketentuan tata bahasa jurnalistik, lalu menyiarkan atau mempublikasikannya kepada

¹ Amirul Hadi, *Aceh; Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal. 278.

² *Ibid*, hal. 242.

khalayak/massa. Seorang wartawan sangat berperan penting terhadap berita yang akan disiarkan.

Dalam pandangan positivisme, berita dilihat sebagai pencerminan realitas. Dalam jurnal *Bahasa dan Seni*, mengutip pernyataan dari Curran, Masnur Munich mengatakan, pesan adalah realitas itu sendiri. Dengan demikian, seorang wartawan yang baik adalah wartawan yang mampu memindahkan realitas itu ke dalam berita. Menurut Curran, wartawan dituntut mampu bekerja secara profesional. Ia harus bisa menyingkirkan keberpihakan dan pilihan moral, sehingga apa yang diungkapkan dalam berita murni fakta, bukan penilaian individu sang wartawan. Wartawan seperti layaknya seorang pengamat (*observer*), ia hanya bertugas memberikan atau mentransfer apa yang dia lihat dan apa yang dia rasakan di lapangan. Karena itu, wartawan harus bisa berfungsi sebagai pemulung yang netral, yang mengambil fakta di lapangan apa adanya, tidak ditambah, dan tidak dikurangi.³

Pendapat Curran ternyata sejalan dengan konsep *amar makruf nahi munkar* dalam ajaran Islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Ali-Imran: 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^{١٤}

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

³ Masnur Muslich. *Jurnal Bahasa dan Seni*, (Tahun 36, Nomor 2, Agustus 2008), hal. 156

mencegah dari yang munkar;⁴ merekalah orang-orang yang beruntung.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini, “Harus ada segolongan orang dari umat ini yang mengemban amanat *amar makruf nahi munkar*, meski kewajiban ini adalah untuk setiap individu sesuai bidang kemampuannya masing-masing”. Menurut riwayat Ibnu Abbas dan sejumlah Tabiin, adapun maksud dari ayat ini bahwa mereka adalah umat yang paling baik dan paling berguna bagi umat lainnya. Oleh karena itu, Allah berfirman, “Kamu menyuruh kepada yang makruf, melarang dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab, dia berkata, “Seseorang bangkit dan menuju Nabi Muhammad saw, ketika beliau berada di dalam mimbar, ‘Manusia yang paling baik ialah yang paling tenang, paling bertaqwa, paling giat menyuruh kepada yang makruf, paling gencar melarang kemungkaran, dan paling rajin bersilahturrahmi.’” Ayat di atas mencakup seluruh umat pada abad ini. Sebaik-baiknya era manusia ialah era manusia pada saat Nabi Muhammad saw diutus Allah, kemudian era generasi sesudahnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat lain, QS: Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ

⁴ Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

⁵ Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1989), hal. 565

كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
 إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ^{١٤٣}

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan⁶ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Seorang jurnalis, tentunya mempunyai kemampuan dalam hal menulis berita. Melalui penanya tersebut, ia dapat menguraikan kata-kata hasil liputannya, sesuai fakta yang terjadi. Dalam syariat, jika berbohong, memfitnah, atau menceritakan keburukan orang lain merupakan larangan bagi orang biasa, maka hal itu juga berlaku bagi jurnalis, sehingga ia diharapkan mampu mengimplementasikan syariat Islam melalui pemberitaan.

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UU-PA), Propinsi Aceh mendapatkan kekhususan dalam penerapan syariat Islam. Kekhususan yang dimaksud adalah kebebasan dalam menjalankan syariat Islam. Hal ini tentunya menjadi sebuah peluang besar bagi Aceh untuk membuktikan bahwa Islam dengan semua sistemnya dapat menyelesaikan seluruh masalah umat. Adapun sistem yang dimaksud bukanlah sistem yang parsial pada satu dua bidang saja, namun sistem yang universal meliputi seluruh dimensi kehidupan masyarakat.

⁶ Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, nuansa pemberitaan pada media massa yang beredar di Aceh sangat diharapkan dapat menjadi sarana dalam mengimplementasikan syariat Islam. Pada dasarnya, pemberitaan adalah proses komunikasi yang terjadi antara media massa dengan khalayak. Dalam buku *Pengantar Ilmu Dakwah*, Wahidin yang mengutip pernyataan Osgood, mengatakan bahwa proses komunikasi ditinjau dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi (penafsiran) terhadap lambang-lambang tertentu (*message*=pesan). Pesan-pesan disampaikan (*encode*) kepada komunikan (dalam bahasa dakwah disebut *mad'u*) untuk kemudian ditafsirkan (*interpret*) dan selanjutnya disampaikan kembali kepada pihak komunikator, dalam bentuk pesan-pesan baik berupa *feedback* atau respons tertentu sebagai efek dari pesan yang dikomunikasikan.⁷

Proses komunikasi dakwah berlangsung sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, mulai dari komunikator (*da'i*) hingga *feedback* atau respon komunikan (*mad'u*, objek dakwah). Aktivitas dakwah dimulai dari adanya seorang komunikator (*sender*, pengirim pesan, *da'i*). Dalam perspektif Islam, setiap Muslim adalah komunikator dakwah karena dakwah merupakan kewajiban individual setiap muslim. Komunikator dakwah memilih dan memilah ide berupa materi dakwah (*encoding*) lalu diolah menjadi pesan dakwah (*message*). Pesan itu disampaikan dengan sarana (media) yang tersedia untuk diterima komunikan (*receiver*, penerima pesan, objek dakwah). Komunikan menerjemahkan atau memahami simbol-simbol pesan dakwah

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 226

itu (*decoding*) lalu memberi umpan balik (*feedback*) atau meresponnya, misalnya berupa pemahaman dan pengamalan pesan dakwah yang diterimanya.⁸

Artinya, penyampaian pesan melalui pemberitaan dapat memberikan dampak yang baik bagi penerapan syariat Islam di Aceh. Dalam hal ini peran seorang wartawan yang mencari, meliput, mengolah, dan menyiarkan berita menjadi tolak ukur terhadap pesan yang disampaikan kepada khalayak. Sehingga dalam penerapan syariat Islam di Aceh dapat dilaksanakan oleh semua pihak dalam bentuk implementasi sesuai kapasitasnya. Syariat Islam diharapkan dapat direalisasikan tidak hanya dalam aspek ibadah saja, namun mencakup segala aspek kehidupan.

Selama ini, pada media massa sering kali terjadi simpang siur pemberitaan terutama terkait pelaksanaan syariat Islam. Karena itulah, KWPSI hadir di tengah-tengah gemelutnya pelaksanaan syariat Islam yang terkadang dipandang tidak manusiawi. Sebagaimana yang ditulis oleh Teuku Zulkhairi melalui opininya di kompasiana.com edisi 26 Desember 2012, ia mengatakan bahwa secara umum, hadirnya Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam (KWPSI) di Aceh melahirkan dua model respon. Pertama, sebagian pihak menganggap para jurnalis yang tergabung dalam KWPSI sudah tidak independen lagi. Ini bisa dibaca dalam beberapa pemberitaan di media *online*. Kedua, sebagian lagi memberi dukungan, baik dukungan total maupun dukungan secara kritis. Mereka yang mendukung ini karena melihat ide ini sebagai sesuatu yang sangat baik di tengah sedikitnya dukungan dari

⁸ Asep Syamsul, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*, (www.romeltea.com), Ebook: 2013), hal. 1

media massa dalam membangun opini publik yang positif terhadap syari'at Islam pasca 11 tahun syariat Islam diterapkan di Aceh.

Sebagai organisasi berkumpulnya wartawan lintas media, Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam (KWPSI) bertekad agar syariat Islam di Aceh dapat dijalankan secara kaffah dalam bidang apapun. Melalui pemberitaan pada media massa, KWPSI berupaya agar syariat Islam yang berkembang di Aceh dapat dikenal oleh masyarakat tidak hanya sebagai bentuk produk politik pemerintah saja namun menjadi ruh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Artinya, ada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KWPSI dalam menyerukan syariat Islam di bumi Serambi Mekkah.

Dalam hal ini, penulis hendak melihat implementasi pemberitaan syariat Islam oleh wartawan KWPSI sebagai bentuk dakwah mereka melalui media massa. Dibuat dalam bentuk penelitian ilmiah dengan judul, **Implementasi Pemberitaan Syariat Islam Oleh Wartawan KWPSI Pada Media Cetak (Studi Analisis Dakwah KWPSI melalui Pemberitaan di Harian Serambi Indonesia dan Harian Analisa Edisi Januari-Maret 2015).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dapat diambil beberapa rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi berita syariat Islam oleh wartawan KWPSI di Harian Serambi Indonesia?

2. Bagaimana implementasi berita syariat Islam oleh wartawan KWPSI di Harian Analisa?
3. Bagaimana aktifitas wartawan KWPSI dalam menciptakan ruh dakwah di Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang dasar penelitian yang penulis lakukan, perlu adanya tujuan penelitian yang harus diterapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tentang implementasi syariat Islam yang ditinjau dari segi pemberitaan oleh wartawan KWPSI pada Harian *Serambi Indonesia*.
2. Mengetahui tentang implementasi syariat Islam yang ditinjau dari segi pemberitaan oleh wartawan KWPSI pada Harian *Analisa*.
3. Mengetahui apa saja upaya wartawan yang tergabung dalam KWPSI dalam menjalankan tugasnya untuk mengimplementasikan syariat Islam, sehingga melahirkan ruh dakwah dalam setiap kegiatan mereka.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan informasi dalam mewujudkan syariat Islam di Aceh ditinjau dari segi pemberitaan pada media massa, khususnya media cetak.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan bidang keilmuan penulis yang sedang menyelesaikan studi di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam konsentrasi Jurnalistik. Penelitian yang dilakukan mengarah pada pemberitaan oleh wartawan pada media massa. Secara teknis, banyak penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis isi dari sebuah berita. Namun, penelitian terkait wartawan yang tergabung dalam Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam (KWPSI) dianggap belum ada. Berikut beberapa bentuk penelitian yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan analisis dan pemberitaan syariat Islam, juga terkait tugas wartawan dalam merekonstruksi realitas yang berkembang dalam masyarakat.

No	Bentuk Penelitian	Rumusan Masalah
1	<p><i>Skripsi:</i> Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan syariat Islam di Aceh (Analisis Terhadap Harian Serambi Indonesia dan Harian Waspada Edisi Juli-September 2012)</p> <p><i>Oleh:</i> Rismayani (Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Prodi Jurnalistik)</p>	<p>1. Bagaimana pemberitaan Harian Serambi Indonesia dan Harian Waspada edisi Juli-September tentang berita syariat Islam bila di lihat dari segi kode etik jurnalistik?</p> <p>2. Bagaimana kode etik jurnalistik yang dipraktekkan di Harian Serambi Indonesia dan Haria Waspada edisi Juli-September 2012?</p>
2	<p><i>Jurnal:</i> Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas</p>	<p>1. Bagaimana kinerja media massa dalam mengkonstruksi realitas?</p>

<p><i>Oleh:</i> Masnur Muslich (Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang)</p>	<p>2. Bagaimana fungsi media dalam konstruksi realitas?</p> <p>3. Bagaimana tinjauan isi dan sifat berita?</p> <p>4. Bagaimana fungsi dan tugas wartawan dalam mengkonstruksi realitas?</p>
---	---

E. Batasan Masalah

Agar ruang lingkup tidak terlalu luas dan melebar serta memberikan gambaran yang cukup jelas, maka penulis membuat batasan masalah. Berdasarkan pada latar belakang, maka penelitian ini terbatas pada bentuk implementasi syariat Islam oleh wartawan KWPSI dalam hal pemberitaan di media massa.

Sementara media massa yang menjadi sasaran penelitian, penulis menaruh perhatian pada dua media cetak, yaitu; Harian *Serambi Indonesia* dan Harian *Analisa*. Harian *Serambi Indonesia* merupakan media cetak di Aceh, yang terbit sejak 1989. Harian *Serambi Indonesia* yang bertempat di Aceh tentunya tidak terlepas dari kultur dan agama masyarakat Aceh yang berlandaskan syariat Islam, sehingga Harian *Serambi Indonesia* diharapkan dapat mendukung implementasi syariat Islam dalam perspektifnya sebagai media massa.

Sedangkan Harian *Analisa* adalah sebuah surat kabar yang terbit dan terbesar di Kota Medan. Diterbitkan sejak 23 Maret 1972, *Analisa* mempunyai format

broadsheet. Sebagai surat kabar regional, Harian Analisa menyediakan rubrik khusus tentang Aceh yang sarat dengan pemberitaan syariat Islam.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan implementasi adalah pelaksanaan, pertemuan kedua; ini bermaksud mencari bentuk–dari apa yang telah disepakati dulu.⁹

2. Berita

Dalam praktik jurnalistik, berita menduduki posisi utama. Hampir seluruh isi surat kabar adalah berita. Dalam kamus Jurnalistik, berita adalah laporan peristiwa yang dimuat atau disiarkan di media massa berupa fakta atau gagasan, terdiri dari unsur 5W+1H dan mengandung nilai-nilai berita atau nilai-nilai jurnalistik.¹⁰

3. Syariat Islam

Secara kaffah, syariat berarti jalan ke sumber air, jalan terang untuk diikuti atau jalan yang harus dilalui orang yang beriman agar memperoleh

⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).

¹⁰ Asep Syamsul, *Kamus Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 19

bimbingan di dunia ini pembebasan di akhirat. (encyclopedi Islamic of Islam, Syari'ah). (Leiden: Ej.Brill, 1965, hal. 60).¹¹

Mengingat urgensinya kolerasi antara syariat Islam dengan kehidupan masyarakat, maka tujuan yang paling asasi untuk mensosialisasikan Syari'at Islam sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Jatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ^{١٨}

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”

4. Wartawan

Dalam kamus jurnalistik, wartawan disebut juga pewarta, juru warta, *journalist*, *paperman*, atau sebutan lainnya: kuli tinta, kuli disket, orang pers, insan pers, dan orang media. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa wartawan adalah orang yang secara rutin melakukan aktifitas jurnalistik, yakni: kegiatan mencari, meliput, menulis, menyusun, menyunting, dan menyebarluaskan berita atau informasi melalui media massa.¹²

5. Media Cetak

¹¹ Zaki Fuad, dkk, *Melihat Syariat Islam Dari Berbagai Dimensi*. Edisi kedua, (Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2011), hal. 23

¹² Asep Syamsul, *Kamus Jurnalistik*...hal. 137

Media adalah alat (sarana) untuk menyebarkan informasi seperti surat kabar, radio, dan televisi.¹³ Media massa cetak atau *printed media* adalah media massa yang dicetak dalam lembaran kertas.¹⁴

6. Dakwah

Secara etimologis, menurut para ahli bahasa, dakwah berakar kata *da'a-yad'u-da'watan*, artinya "mengajak" atau "menyeru". Secara terminologis, dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia agar menempuh kehidupan ini di jalan Allah SWT, berdasarkan ayat Al-Quran surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ¹⁵

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹⁵ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

¹³ W.J.S Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)

¹⁴ Asep Syamsul, *Kamus Jurnalistik*...hal. 85

¹⁵ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Dalam buku Ilmu Dakwah, yang ditulis oleh Moh. Ali Aziz, mengutip perkataan Syekh Ali bin Shalih al-Mursyid, dakwah adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain.¹⁶

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 11

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Media Massa dan Pemberitaan

1. Pengertian Media Massa

Istilah “media massa” memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja dalam masyarakat dalam skala yang sangat luas. Istilah media massa mengacu pada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu tetap digunakan hingga saat ini seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, dan internet.¹⁷

Dalam kamus Jurnalistik, media massa adalah saluran, sarana, atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*channel of mass communication*). Media massa memiliki karakteristik, yaitu; disebarluaskan kepada khalayak (publisitas), pesan atau isinya bersifat umum (universalitas), tetap atau berkala (periodisitas), berkesinambungan (kontinuitas), dan berisi hal-hal baru (aktualitas). Yang termasuk media massa terutama adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film sebagai *The Big Five of Mass Media* (Lima Besar Media Massa), juga internet (*cybermedia, media online*).¹⁸

Media massa merupakan istilah yang digunakan untuk mempertegas kehadiran suatu kelas, media menjadi institusi yang dirancang sedemikian rupa agar

¹⁷ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 479

¹⁸ Asep Syamsul, *Kamus Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 85

dapat mencapai audiens dalam jumlah sangat besar dan luas.¹⁹ Istilah “media massa” merujuk pada suatu alat atau cara yang terorganisasi untuk berkomunikasi secara terbuka dan dalam jarak jauh kepada banyak orang (khalayak) dalam jarak waktu yang ringkas.²⁰

Media massa juga diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Media massa tidak hanya menjadi alat namun, media massa telah menjadi kekuatan sosial dan kultural yang hadir di tengah-tengah masyarakat.²¹

Menurut Denis McQuail, seperti yang dikutip Morissan dalam bukunya *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality of reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa.²² Artinya, media massa tidak hanya menjadi alat yang digunakan masyarakat/publik sebagai rujukan dalam memperoleh informasi, namun juga menjadi rujukan bagi publik dalam membentuk sebuah sikap dari hasil peliputan yang ditampilkan pada media massa tersebut.

¹⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 874.

²⁰ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 198.

²¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Diskursus Teknologi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 72

²² Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa...*hal. 480

2. Jenis-jenis Media Massa

Marshall McLuhan membagi dua jenis media dalam suatu kategori yang bersifat *binary* yang dia sebut *hot media* dan *cool media* yang kalau diletakkan di atas skala, maka ada dikotomi di antara media-media tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *Understanding Media*, McLuhan mengemukakan bahwa kita dapat membagi media berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap audiens, dan tingkat partisipasi audiens terhadap media.²³

- 1) *Hot media*, adalah media yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap manusia melalui persepsi sensorisnya, bahkan hanya menggunakan satu sensoris atau sensoris tunggal saja seperti melalui cahaya/mata dan suara/telinga. Intinya pada *hot media* selalu melibatkan sensoris tunggal tanpa mempertimbangkan stimulus. Menurut McLuhan, jenis media seperti ini sering mempunyai kekuatan perusak (*destructive strenght*), misalnya kapak batu, yang mengawali media lainnya seperti penulisan, alphabet fonetik, buku, fotografi, radio, dan film yang dapat digolongkan ke dalam jenis hot media ini. Jenis media ini selalu berisi sejumlah informasi yang sangat rinci sehingga audiens harus meningkatkan konsentrasinya untuk mengakses pesan bagi keperluan mereka.
- 2) *Cool Media*, adalah jenis media yang selalu melibatkan lebih sedikit stimulus. Ketika audiens mengakses media ini, maka mereka harus

²³ Alo liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna...* hal. 874

berusaha lebih aktif untuk berpartisipasi misalnya dengan memanfaatkan semua sensoris secara serentak agar dapat memahami semua informasi yang mereka terima. Jenis cool media antara lain televisi, forum seminar, film kartun, telepon, karikatur.

Dalam Undang-Undang Pers BAB I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1), pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.²⁴

Berdasarkan Undang-Undang Pers tersebut, dapat dikategorikan bahwa media cetak terdiri atas media cetak dan media elektronik;

a. Media Cetak

Selama berabad-abad media cetak menjadi satu-satunya alat pertukaran dan penyebaran informasi, gagasan, dan hiburan, yang sekarang ini dilayani oleh aneka media massa. Media cetak dapat dikatakan sebagai media massa tertua sebelum ditemukannya radio dan televisi. Media cetak merupakan media massa yang berbentuk *printing* yang dinikmati dengan membaca dan bentuk medianya statis dengan jangkauan wilayah yang terbatas.

Media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu verbal dan visual. Verbal sangat menekankan pada kemampuan memilih dan menyusun kata dalam

²⁴ *Buku Saku Wartawan*, (Jakarta: Dewan Pers, 2013), hal. 216

rangkaian kalimat menjadi paragraf yang efektif dan komunikatif. Visual menunjuk pada kemampuan menata, menempatkan, dan mendesain tata letak dan hal-hal yang menyangkut segi perwajahan.²⁵

Media cetak memiliki keterbatasan karena hanya dapat dinikmati oleh mereka yang melek huruf. Salah satu kelebihan media cetak adalah mampu memberikan informasi yang lengkap, bisa dibawa ke mana-mana, terdokumentasi, serta mudah diperoleh bila diperlukan. Media cetak terbagi atas:

1. Surat kabar, merupakan lembaran tercetak yang memuat berita atau laporan mengenai apa yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, universalitas, dan nilai aktualitasnya berkisar dalam 24 jam. Berdasarkan wilayah edarnya, surat kabar dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu surat kabar nasional, surat kabar regional, dan surat kabar lokal²⁶.
 - 1) Surat kabar nasional adalah pers nasional lebih banyak berkedudukan di ibu kota negara. Wilayah sirkulasinya meliputi seluruh provinsi, atau setidaknya sebagian besar provinsi yang berada dalam jangkauan sirkulasi. Kebijakan redaksionalnya lebih banyak menekankan masalah, isu,

²⁵Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), hal 4.

²⁶Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Features Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hal. 41-45.

aspirasi, tuntutan, dan kepentingan nasional secara keseluruhan tanpa memandang sekat-sekat geografis atau ikatan primordial seperti agama, budaya, dan suku bangsa. Dengan sistem cetak jarak jauh, surat kabar nasional akan bisa beredar di banyak tempat pada saat yang sama secara serentak. Salah satu keunggulan sistem ini adalah kemampuannya dalam memangkas dan menghilangkan dimensi ruang dan waktu.

- 2) Surat kabar regional berkedudukan di ibukota provinsi. Wilayah sirkulasinya meliputi seluruh kota yang terdapat dalam suatu provinsi tersebut. Kebijakan redaksional pers regional tidak jauh berbeda dengan pers lokal. Pers ini juga berusaha membangun dan mengembangkan kedekatan geografis dan psikologis serta sosiokultural dengan khalayak serta kultur daerahnya.
- 3) Surat kabar lokal hanya beredar di sebuah kota dan sekitarnya. Ciri pers lokal ialah 80 persen isinya didominasi oleh berita, laporan, tulisan, dan sajian gambar bernuansa lokal. Kebijakan redaksional pers lokal lebih bertumpu pada pengembangan dimensi kedekatan geografis dan psikologis dalam segala dimensi dan implikasinya.

2. Tabloid, merupakan surat kabar ukuran kecil (setengah dari ukuran surat kabar biasa) yang memuat berita secara singkat, padat, dan bergambar. Tabloid biasanya terbit setiap minggu atau biasa disebut *as weekly alternative newspaper* (sebagai surat kabar mingguan alternative).
3. Majalah, merupakan terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik dengan penyajian lebih mendalam dan nilai aktualitas yang lebih lama, dengan gambar atau foto yang lebih banyak serta cover sebagai daya tarik utama. Menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah mingguan, dwi mingguan, atau bulanan. Menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, dan sebagainya.
4. Newsletter merupakan penerbitan informal dalam format yang sederhana serta gaya penyajian yang ringkas. Newsletter dapat berupa laporan berkala yang bersifat umum tapi tidak selalu tetap isinya. Newsletter menawarkan variasi personal journalism dan jarang memuat iklan.²⁷
5. Buletin merupakan media cetak berupa selebaran atau majalah, berisi warta singkat yang diterbitkan secara periodik oleh suatu organisasi atau lembaga untuk kelompok profesi tertentu.

²⁷ Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal 88.

b. Media Elektronik

Media elektronik adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik) yang melintas dan merambat di udara. Media elektronik terbagi atas:

1. Radio merupakan siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara. Sebagai media siaran auditif, radio dipengaruhi oleh dimensi verbal, teknologikal, dan fisikal. Verbal berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat, dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Teknologikal berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima. Fisikal erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengaran khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan.²⁸
2. Televisi merupakan media massa yang menggabungkan segi verbal, visual, teknologikal dan dimensi dramatikal dalam menjalankan fungsinya sebagai media massa. Verbal berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, dan efektif. Visual, lebih banyak menekankan pada gambar yang tajam, jelas, hidup, dan

²⁸ Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional...* hal. 5

memikat. Teknologikal, berkaitan dengan daya jangkau siaran, kualitas suara dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima. Dramatikal, berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatik yang dihasilkan oleh rangkaian gambar dan suara yang dihasilkan secara simultan.²⁹

3. Media online

Pada media online, teknologi menjadi faktor penentu. Perbedaan media online dengan media lainnya adalah pada tantangan yang begitu cepat, hampir tiap menit perubahannya, dan pada layar monitor bisa ditanggapi langsung oleh khalayak, serta dapat terhubung dengan berbagai berita, arsip, dan sumber lain melalui format *hyperlinks*, yaitu bagian dari web page (laman web) yang menghubungkan pengguna ke file lain yang ada di komputer.

3. Sejarah Munculnya Media Pemberitaan

Pada zaman pemerintahan Galius Julius Caesar di Negara Romawi, dipancangkan beberapa papan tulis putih di lapangan terbuka di tempat rakyat berkumpul. Papan tulis yang disebut *Forum Romanum* itu berisi pengumuman-pengumuman resmi. Menurut isinya, papan pengumuman ini dapat dibedakan atas dua macam. Pertama, *Acta Senatus* yang memuat laporan-laporan singkat tentang sidang-sidang senat dan keputusan-keputusannya. Kedua, *Acta Diurna Populi*

²⁹ *Ibid*, hal. 5-6

Romawi yang memuat keputusan-keputusan dari rapat-rapat rakyat dan berita-berita lainnya. *Acta Diurna* ini merupakan alat propaganda pemerintah Romawi yang memuat berita-berita mengenai peristiwa-peristiwa yang perlu diketahui oleh rakyat.³⁰ Pada era tersebut dapat dikatakan awal lahirnya wartawan-wartawan, yang terdiri atas budak-budak belian yang oleh pemiliknya diberi tugas mengumpulkan informasi, berita-berita, bahkan juga menghadiri sidang-sidang senat dan melaporkan semua hasilnya baik secara lisan maupun tulisan.

Pada tahun 911 M terbit surat kabar cetakan di Cina dengan nama *King Pau*. Surat kabar ini merupakan milik pemerintah yang diterbitkan dengan suatu peraturan khusus dari Kaisar Soo. Pada tahun 1351 M, surat kabar tersebut terbit seminggu sekali. Isinya adalah keputusan-keputusan rapat permusyawaratan dan berita-berita dari istana. Terbit tengah hari dengan harga dua *cash*. Pada tahun 1885 M, surat kabar ini sudah terbit setiap hari dengan tiga edisi.³¹

Ada empat catatan historis tentang perkembangan media, yakni:³² *pertama*, era masyarakat tribal (*the tribal age*). Di era ini, komunikasi manusia dimediasi melalui komunikasi lisan (*oral communication*) karena masyarakat umumnya terikat dengan budaya lisan (*oral culture*) sehingga yang berperan di sini ialah *storytelling* yang mengandalkan keterlibatan pemikiran intuitif dan holistik. Ada empat karakteristik komunikasi lisan, yaitu:

³⁰ Haris Sumaridia, *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional...* hal. 17

³¹ Haris Sumaridia, *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional...* hal. 18

³² Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna...* hal. 872

- 1) Mengandalkan emosi di saat berkomunikasi lisan, terutama pada waktu mendengarkan (*sense of hearing*), diiringi rangkulan tangan serta kecupan di kening atau hidung, dan selalu berusaha menciptakan suasana batin yang aman.
- 2) Komunikasi antarpersonal sangat mengutamakan keterlibatan (*encourages high involvement*), misalnya menyatakan sifat simpati dan empati kepada sesama.
- 3) Memotivasi pendengar bahwa apa yang diceritakan itu penting (*importance of stories*).
- 4) Komunikasi selalu memperhatikan interaksi personal (*personal interaction and attention*).

Kedua, era masyarakat tulis (*the age of literacy*). Di era ini, komunikasi manusia dimediasi oleh tulisan yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip bangunan logika. Ada empat karakteristik dasar dari era masyarakat tulis, yaitu:

- 1) Sangat didominasi oleh komunikasi visual.
- 2) Mendorong permenungan pribadi ketimbang melibatkan kelompok.
- 3) Memperkenalkan logika, cara berpikir linear.
- 4) Matematika, sains, dan filsafat

Ketiga, era percetakan (*the print age*). Di era ini, komunikasi antarmanusia menekankan pada cetakan visual yang berpusat pada “galaksi guttenberg”, di sini peranan mata sangat dominan, cara berpikir linear, status sains semakin

diperhitungkan, serta munculnya sikap individual. Karakteristik era ini berkaitan dengan:

- 1) Penyebarluasan visualisasi secara bebas.
- 2) Melakukan konversi tulisan perorangan ke teknik cetakan.
- 3) Standarisasi bahasa nasional sebagai syarat membangun nasionalisme
- 4) Mempertahankan prototipe revolusi industry

Keempat, era elektronika (*the electronic age*), yang menekankan pada image visual. Era ini diawali dengan terbentuknya kesadaran dan pengalaman hidup dengan prinsip *global village*. Pada era ini, televisi merupakan media yang sangat dominan karena melibatkan semua sensori manusia (persepsi, sikap, stereotip, perasaan, emosi, tindakan) yang mendorong warga masyarakat ke *retribalization*; serta memudarnya logika dan cara berpikir linear. Ada empat karakteristik era ini:

- 1) Berkembangnya *global village*.
- 2) Kehadiran *cool medium* seperti televisi yang secara spontan menawarkan hakikat lingkungan, serta retribalisasi kemanusiaan (perhatikan film-film horror, mitos).
- 3) Pengaruh media makin kuat sehingga para penonton menjadi pasif.
- 4) Peralihan cara berpikir dari linear ke lokal.

Sejarah media pemberitaan merupakan sebuah siklus teknologi yang terus menerus. Pada tahun 1400-1468 M, Johan Guttenberg menemukan mesin cetak

melalui penelitian yang dilakukannya kemudian di kenal sebagai teknolgi Guttenberg.³³

Pada masanya, mesin tersebut digunakan untuk mencetak risalah-risalah pope. Papol Indugences adalah surat pengesahan pope untuk memberi pengampunan kepada orang-orang Kristen yang telah berdosa. Gutenberg, di samping seorang pencipta yang dikagumi pada zamannya juga merupakan seorang Rahib Kristian. Dua tahun kemudian, ia mencetak 300 naskah Bible dengan menggunakan huruf-huruf gothic. Bible ini kemudian disebarakan ke beberapa Negara bagian Eropa.³⁴

4. Pengertian Berita

Secara etimologis istilah berita dalam bahasa Indonesia mendekati istilah *bericht (en)* dalam bahasa Belanda. Istilah tersebut dijelaskan sebagai *mededeling* (pengumuman) yang berakar kata dari *made (delen)* dengan sinonim pada *beken maken* (memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal) dan *vertelen* (menceritakan atau memberitahukan).³⁵

Hornby menjelaskan “news” sebagai laporan tentang apa yang terjadi paling mutakhir (sangat baru), baik peristiwanya maupun faktanya. Secara ilmiah, Curtis D. Macdougall menyatakan bahwa berita yang selalu dicari oleh para reporter adalah

³³ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal*, (Jakarta: Teraju Khazanah Pustaka Keilmuan, 2004), hal. 18

³⁴ Tuah Iskandar, *Kewartawanan Islam: Dicabar, Tercabar, Mencabar*, (Selangor: Montfort Boys Town, 1990), hal. 87-88

³⁵ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik; Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*, (Bandung: Penerbit Nuansa), hal. 103

laporan tentang fakta yang terlibat dalam suatu peristiwa, namun bukan hakiki dari peristiwa itu sendiri.³⁶

Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Mitchel V. Charn dalam bukunya *Reporting*,³⁷ bahwa yang dikatakan berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk.

Sementara dalam buku *Here's the News* yang dihimpun oleh Paul De Maeseneer, berita didefinisikan sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna (*significant*), yang berpengaruh pada para khalayak serta relevan dan layak.³⁸

Haris Sumaridia, mengutip dalam *Media Writing News for the Mass Media* oleh Doug Newsom dan James A. Wollert, mengemukakan dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.³⁹

Nilai suatu berita dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya nilai menurut reporter atau wartawan yang mengumpulkan berita tersebut, menurut warga masyarakat yang menjadi subjek pemberitaan, menurut sudut pandang editor,

³⁶ *Ibid*, hal. 103

³⁷ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 67

³⁸ Helena Olili, *Berita dan Informasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), hal. 25

³⁹ Haris Sumaridia, *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional...* hal. 64

menurut organisasi media. Pelbagai sudut pandang ini berpeluang mempengaruhi nilai suatu berita.⁴⁰

Nilai berita juga banyak ditentukan oleh pengaruh, akibat, dan dampak yang mungkin dapat ditimbulkannya terhadap masyarakat luas. Dampaknya bagi kehidupan politik, sosial, dan ekonomi merupakan hal yang patut diperhitungkan oleh setiap wartawan dalam memperoleh sebuah berita.

Untuk memahami lebih rinci, perhatikan poin-poin berikut:⁴¹

- 1) Berita harus aktual, tetapi tidak semua fakta adalah berita.
- 2) Berita mungkin berupa opini, khususnya dari tokoh atau otoritas di bidang tertentu.
- 3) Berita terutama adalah tentang orang, tentang apa yang mereka katakana dan lakukan.
- 4) Berita tidak selalu berupa laporan kejadian terkini. Sebuah peristiwa yang terjadi sebulan lalu atau bahkan setahun lalu mungkin akan menjadi berita jika ia baru saja diungkap.
- 5) Apa-apa yang merupakan berita penting bagi satu komunitas atau universitas mungkin tidak penting atau kurang penting atau bahkan tidak punya nilai berita bagi komunitas atau universitas lain.

⁴⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna...* hal. 907

⁴¹ Tom E. Rolnicki, *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 1

- 6) Apa-apa yang menjadi berita di suatu komunitas atau di universitas mungkin juga merupakan berita bagi setiap komunitas atau universitas lainnya.
- 7) Apa-apa yang hari ini menjadi berita sering kali sudah bukan berita lagi keesokan harinya.
- 8) Apa yang dianggap berita oleh seseorang belum tentu dianggap berita pula oleh orang lain.
- 9) Dua faktor penting bagi berita, daya tarik dan arti penting, tidak selalu sinonim, karena berita baru yang paling penting tidak selalu menarik.

5. Unsur-unsur Berita

Untuk melihat apakah suatu kejadian memiliki nilai berita atau tidak, wartawan setidaknya dapat melihat unsur-unsur berikut:⁴²

- 1) Penting (*significance*), mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.
- 2) Besaran (*magnitude*), sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak.

⁴² Sedia Willing, *Jurnalistik; Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 31-32

- 3) Kebaruan (*timeliness*), memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Karena kejadiannya belum lama, hal ini menjadi aktual atau masih hangat dibicarakan umum. Aktual atau terlambat memenuhi waktu pemuatan yang sudah ditetapkan pemimpin redaksi.
- 4) Kedekatan (*proximity*), memiliki kedekatan jarak (geografis) ataupun emosional dengan pembaca. Termasuk kedekatan karena profesi, minat, bakat, hobi, dan perhatian pembaca. Sebagai contoh, seorang staf medis di rumah sakit akan tertarik dengan berita-berita mengenai kenaikan harga obat atau masalah-masalah kesehatan lainnya.
- 5) Ketermukaan (*prominence*), hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu benda, tempat, atau kejadian. Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca.
- 6) Sentuhan manusiawi (*human interest*), sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hati, dan minat.

Hal senada juga dikemukakan oleh Curtis D. MacDougall dalam bukunya *Interpretative Reporting*, seperti dikutip oleh Sedia Willing.⁴³ Namun menurut Curtis D. MacDougall, selain keenam hal tersebut di atas, dalam memperoleh berita wartawan juga perlu memperhatikan segi akibat (*consequence*).

Paul De Maeseneer juga mengemukakan pendapatnya tentang unsur dari sebuah berita. Setidaknya berita harus mengandung unsur: (a) Baru dan penting, (b)

⁴³ Sedia Willing, *Jurnalistik; Petunjuk Teknis Menulis Berita...* hal. 31-32

Bermakna dan berpengaruh, (c) Menyangkut hidup orang banyak, dan (d) relevan dan menarik.⁴⁴

Berbeda pula dengan Tom E. Rolnicki, C. Dow Tate, dan Sherri A. Taylor, mereka mengemukakan bahwa berita harus mengandung sepuluh elemen penting yang menjadikan fakta menarik, yaitu;⁴⁵

- 1) Kesegaran (*immediacy*) atau *timelines* adalah elemen paling esensial dari kebanyakan berita. Seorang reporter biasanya menekankan pada sudut pandang terbaru. Untuk Koran harian, berita siaran, dan online, kata *kemarin*, *semalam*, *sekarang*, dan *besok* menjadi cirri dari banyak berita.
- 2) Kedekatan. Bukan hanya berarti kedekatan geografis tetapi juga kedekatan minat dan terkadang disebut dampak (*impact*). Dengan kata lain, apa dampak suatu berita bagi pembacanya, pendengarnya, atau pemirsanya? Apa arti berita itu bagi pembaca? Dampak pembaca dapat muncul dari berbagai kutipan menarik dari narasumber yang diwawancarai.
- 3) Konsekuensi. Merupakan elemen penting lainnya dari berita. Konsekuensi berhubungan dengan daya tarik yang lebih luas (dengan arti penting) dan dengan efek berita pada pembaca. Konsekuensi yang

⁴⁴ Helena Olili, *Berita dan Informasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), hal. 25

⁴⁵ Tom E. Rolnicki, *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*...hal. 14

mempengaruhi kesejahteraan seseorang akan membuat berita menjadi lebih penting.

- 4) Kemenonjolan (*prominance*). Yaitu mencakup orang, tempat, sesuatu, dan situasi yang di kenal oleh publik karena kemakmurannya, posisi sosialnya, prestasinya, atau publisitas sebelumnya yang positif maupun negative. Drama bisa menambah vitalitas dan warna berita dan unsur berita lainnya. Seorang reporter selalu mencari gambaran latar belakang dan tindakan dramatis. Semakin menarik latar belakang dan semakin dramatis suatu berita, semakin menarik berita itu bagi audiens. Akan tetapi, karena ini adalah berita, semua hal detail yang kaya warna dan dramatis itu harus benar (fakta).
- 5) Keganjilan atau keanehan hampir selalu membantu membuat fakta jadi menarik. Kejadian yang pertama kali terjadi atau terakhir kali terjadi biasanya menarik bagi pembaca. Kejadian khusus atau langka adalah berita, misalnya kejadian gerhana matahari atau bulan.
- 6) Konflik adalah salah satu unsur dasar dan penting dalam berita. Kabanyakan berita konflik, memuat nilai berita lain seperti drama dan keganjilan yang karenanya menimbulkan dampak emosional.
- 7) Seks, sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, akan memiliki nilai berita apabila ada keanehan atau keganjilan dari tinjauan seks yang seharusnya. Media massa yang baik adalah yang menampilkan berita mendidik terutama dari segi seks, karena akan timbul berbagai dampak

negatif apabila pemberitaan tentang seks dimunculkan secara mendasar saja.

- 8) Emosi dan naluri (insting) sebagai elemen berita berhubungan dengan keinginan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal; minat pada anak-anak dan hewan; dan elemen rasa takut, cemburu, simpati, cinta, dan kedermawanan.
- 9) Kemajuan (*progress*), berkaitan dengan perubahan signifikan untuk kebaikan umat manusia. Kemajuan mungkin berupa prestasi dalam riset laboratorium, bisnis, lembaga legislatif, dan lembaga lain seperti perusahaan multinasional hingga ke industry rumah tangga.

6. Jenis-jenis Berita

Clinton R. Bush, Direktur Institute Studi Jurnalistik di Universitas Stanford, AS, mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga hal yang perlu dipahami oleh setiap wartawan dalam mendapatkan berita, yaitu: tahu berita (*know news*), tahu dimana mendapatkannya (*know where to get it*), dan bergegas untuk mendapatkannya (*go get it*).⁴⁶

Dalam pelaksanaannya tentu tidak sesederhana itu karena pekerjaan wartawan juga menyangkut tentang pengetahuan dan keterampilannya. Jadi, sebelum pergi untuk mendapatkan sebuah berita (*news getting*), wartawan harus tahu di mana saja dan siapa saja sumbernya. Untuk mengetahui di mana sumber berita, ada baiknya

⁴⁶ Sedia Willing, *Jurnalistik; Petunjuk Teknis Menulis Berita...* hal. 38

terlebih dahulu mengenali jenis berita. Apakah berita yang akan diliput termasuk berita politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), kriminal, atau lainnya.

Menurut Curtis D. McDougall, kualifikasi seorang wartawan banyak ditentukan oleh ketajamannya dalam mencium atau mengendus sebuah berita. Ketajaman ini (*nose for news*) bisa dikenali dari kemampuan dalam hal mengenal potensi berita dari berbagai fakta dan informasi yang diperoleh di lapangan.⁴⁷

Untuk dapat mengenal fakta dan informasi diperlukan upaya menuntun ke mana dan bagaimana memperoleh fakta yang diperlukan. Informasi yang diperlukan itu ditentukan oleh jenis berita, maka harus mengetahui jenis berita apa yang ditugaskan padanya (wartawan). Jenis berita dapat dibagi berdasarkan tiga hal, yaitu:⁴⁸

1) Berdasarkan sifat kejadian

Disebutkan oleh Dja'far H. Assegaff, berita dapat dibagi menjadi dua hal pokok, yaitu:

- a. Berita yang dapat diduga; peristiwa atau kejadian yang dapat diperkirakan sebelumnya, seperti HUT Negara, munas organisasi politik, konferensi, seminar, termasuk undangan resmi dari panitia penyelenggaraan suatu kegiatan kepada lembaga media.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 38

⁴⁸ Sedia Willing, *Jurnalistik; Petunjuk Teknis Menulis Berita...* hal. 39

- b. Berita yang tidak dapat diduga; peristiwa atau kejadian yang memang sulit dan tidak dapat diperkirakan kapan terjadinya (*happening*), seperti bencana alam, kecelakaan, kematian orang-orang penting, dan sebagainya.

2) Berdasarkan jarak geografis

Pada pembahasan unsur-unsur berita, telah dibahas mengenai perolehan berita juga ditentukan dari geografis. Dalam hal ini, jarak geografis menentukan pula jenis berita yang akan diperoleh meliputi jenis berita berita lokal, regional, nasional, dan internasional.

- a. Berita lokal; berita mengenai peristiwa yang terjadi di sekitar tempat publikasinya media massa tersebut.
- b. Berita regional; berita dari satu wilayah atau kawasan tertentu dari suatu Negara di mana media massa dipublikasikan.
- c. Berita nasional; berita yang mencakup kejadian yang memiliki dampak cukup luas pada suatu Negara di mana media massa dipublikasikan.
- d. Berita internasional; berita-berita yang cakupan wilayahnya melampaui batas-batas Negara atau berita yang kejadiannya meliputi seluruh dunia.

3) Berdasarkan persoalan

Berita yang didasarkan pada topik masalah mencakup berbagai bidang yang sangat kompleks. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi

berita politik, ekonomi, sosial-budaya, hukum, olahraga, militer, kriminal atau kejahatan, dan sebagainya.

Selain itu, perlu dipahami bahwa dalam dunia jurnalistik, berita dapat dibagi berdasarkan jenisnya ke dalam tiga kelompok, yaitu: *elementary*, *intermediet*, dan *advance*. Berita *elementary* mencakup pelaporan berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news*), dan berita menyeluruh (*comprehensive*). Berita Intermediet meliputi pelaporan berita interpretative (*interpretative news report*) dan pelaporan karangan khas (*feature story report*). Sedangkan untuk kelompok *advance* menunjuk pada pelaporan mendalam (*depth reporting*), pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*), dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*).⁴⁹

- 1) *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa.
- 2) *Depth news report*. Wartawan (reporter) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut.
- 3) *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (*straight news*).
- 4) *Interpretative report* lebih dari sekadar *straight news* dan *depth news*. Berita interpretatif biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah,

⁴⁹ Haris Sumaridia, *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional...* hal. 69

peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini.

- 5) *Feature story*, penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembaca.
- 6) *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual.
- 7) *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi.
- 8) *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum.

7. Tujuan dan Manfaat dari Pemberitaan

Fakta-fakta yang dicari wartawan di lapangan kemudian dituangkannya dalam tulisan juga merupakan bentuk informasi. Fakta tersebut adalah benar-benar kejadian yang terjadi dalam masyarakat. Dalam istilah jurnalistik, fakta tersebut dikenal dengan istilah 5 W + 1 H (*what, where, who, when, why, + how*). Fakta-fakta yang dituangkan dalam bentuk berita tentu bertujuan memberitahu masyarakat (*telling*) tentang apa yang tidak diketahui bahkan memperjelas tentang desas-desus dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam menyampaikan informasi, media pemberitaan tentunya tidak terlepas dari tugas dan fungsinya yang diatur dalam undang-undang pers. Sesuai dengan UU No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, media massa berfungsi sebagai informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.

1. Informasi. Fungsi informasi merupakan fungsi utama media massa. Media massa menjadi penyampai informasi kepada masyarakat luas dalam waktu yang relatif cepat. Informasi dapat berupa berita-berita yang ditulis atau disiarkan. Media memberitahukan khalayak apa yang sedang terjadi seperti kondisi cuaca yang ekstrem, masalah ekonomi, laporan bursa pasar, kemacetan lalu lintas, kebijakan para penguasa, dan sebagainya.
2. Pendidikan. Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pembaca/pendengar/pemirsanya, melalui drama, cerita, artikel, dan lain sebagainya.
3. Hiburan. Program-program media massa yang bersifat hiburan sering dimuat media massa untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*). Isi media yang bersifat hiburan dapat berbentuk cerita pendek, teka-teki, musik, drama, dan sebagainya.
4. Kontrol dan perekat sosial. Merupakan interpretasi terhadap lingkungan, dimana media mengawasi aktivitas masyarakat pada umumnya serta

memasukkan kritik dan cara bagaimana seseorang harus bereaksi terhadap kejadian tertentu. Fungsi ini bertujuan untuk menjalankan norma sosial, menjaga konsensus dengan cara mengekspos penyimpangan, menyoroti individu terpilih dan mengawasi pemerintah, dengan cara ini media dapat memonitor opini publik.

Fungsi kontrol sosial dapat berupa pemberitaan bahaya narkoba bagi kehidupan manusia, maka fungsinya untuk kegiatan preventif agar masyarakat tidak terjerumus ke dalam pengaruh narkoba.

Haris Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia* mengemukakan, terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku universal yang menjadi sasaran utama dalam melakukan peliputan oleh media pemberitaan, yaitu:⁵⁰ media pemberitaan atau media massa harus mencapai fungsi Informasi (*to inform*) kepada khalayak dalam memberitakan suatu peristiwa; kemudian berfungsi pula sebagai edukasi (*to educate*), koreksi (*to influence*), rekreasi (*to entertain*), mediasi (*to mediate*).

B. Syariat Islam di Aceh

1. Pengertian Syariat Islam

Secara etimologi, kata syariat berarti jalan (*thariqah*) dan empat aliran air dari sumbernya. Dapat diartikan bahwa syariat merupakan jalan yang dapat mengantarkan manusia kepada kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di

⁵⁰ Haris Sumaridia, *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional...* hal. 32

akhirat. Sedangkan secara terminologi, kata syariat dimaknakan dengan seperangkat aturan Allah SWT yang tertuang dalam alquran dan alhadits yang mengatur tata hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁵¹

Hal serupa juga disebutkan oleh Zaki Fuad Chalil, dkk dalam bukunya, *Melihat Syariat Islam Dari Berbagai Dimensi*, bahwa secara kaffah syariat berarti jalan ke sumber air, jalan terang untuk diikuti atau jalan yang harus dilalui orang yang beriman agar memperoleh bimbingan di dunia ini pembebasan di akhirat.⁵² Dalam pemakaian yang lazim, syariat merujuk pada perintah-perintah, larangan-larangan, bimbingan dan prinsip-prinsip yang dialamatkan Allah kepada manusia menyangkut perbuatan mereka di dunia dan keselamatan di akhirat. Menurut terminologi, syariat merupakan sejumlah ketentuan hukum dan aturan Allah yang menjadi kewajiban kaum muslimin menaatinya, menjadi pedoman dalam hubungan mereka dengan Allah dan hubungan mereka dengan sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya.⁵³

Alquran sebagai kitab suci tidak hanya memuat berbagai ketentuan hukum, seperti keluarga (*ahwal as-Syakhsiyah*), hukum perdata (*mu'amalah*), hukum pidana (*jinayah*), politik ketatanegaraan (*siyasah wa dusturiyah*), tetapi juga memuat pesan-pesan moral dan deskripsi sejarah umat terdahulu. Mengingat urgensinya, kolerasi antara syariat Islam dengan kehidupan masyarakat, maka tujuan yang paling asasi

⁵¹ Syamsul Rijal (ed.), *Dimensi Pemikiran Hukum Dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2007), hal. 6-7

⁵² Zaki Fuad Chalil, dkk. *Melihat Syariat Islam Dari Berbagai Dimensi. Edisi ke-2*, (Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh. 2011), hal. 23

⁵³ *Ibid*, hal. 23

untuk mensosialisasikan syariat Islam sebagaimana yang diilustrasikan dalam Al-Qur'an surat Al-Jatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ^{١٨}

Artinya: Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Merupakan argumen penting dalam upaya pensosialisasian syariat Islam, karena di dalamnya terkandung untuk memberdayakan kualitas manusia mengalahkan perintah hawa nafsu dan keinginan yang tidak terkendali. syariat mengarahkan manusia ke jalan kebaikan dan kebenaran. Syariat juga menjadikan manusia agar tetap teguh pantas menjadi pemikul tugas kekhalifahan di muka bumi. Dengan demikiai manusia dibebani dengan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan kebenaran sesuai dengan Syari'at Islam.

Syariat Islam yang terdiri atas dasar Al-Quranul karim dan Al-Hadits syarifah telah menggariskan bidang-bidang hukum yang harus berlaku untuk seluruh masa, tempat, dan masyarakat sejak dari hukum itu disyari'atkan sampai ke akhirat sebagaimana telah menggariskan bidang-bidang hukum yang boleh berubah-ubah dan berganti-ganti sesuai dengan perubahan kondisi dan masyarakat di masing-masing tempat.⁵⁴

⁵⁴ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Memahami Syari'at Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 89-90

Jelasnya, syariat Islam dan masyarakat di masing-masing hukum yang harus di ubah apabila masa telah berubah dan harus berganti. Dan kepada setiap masyarakat yang mendiami pada wilayah tertentu ditetapkan hukum yang sesuai karakter daerah tersebut. Dengan demikian para ulama yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam tidak dapat bersifat statis, jumud, dan khumul.⁵⁵

2. Proses dan Perkembangan Syariat Islam di Aceh

Penerapan syariat Islam di Aceh paling tidak didukung oleh tiga aspek, yaitu historis, sosial, dan yuridis. *Pertama*, aspek historis dapat dilihat dari sejarah masa lalu ketika Islam pertama kali masuk ke Aceh dan menjadi panutan masyarakat hingga berdirinya beberapa kerajaan Islam, yaitu Peureulak, Samudera Pasai, dan Aceh Darussalam. Puncak kegemilangan syariat Islam di Aceh dapat dilihat pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1675 M) dan beberapa sultanah sesudahnya ditandai dengan munculnya beberapa ulama yang masyhur dalam sejarah. Seperti; Hamzah Fabsuri (w. 1600 M), Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630 M), Nurudin al-Raniry (w. 1658), dan Abdurrauf as-Singkili (w. 1730 M).⁵⁶

Pengaruh ulama tersebut bukan hanya pada level nusantara tetapi pada Asia Tenggara. Selain itu, pasca kemerdekaan Indonesia, Tgk. M. daud Beureueh pada 17 Juni 1948 pernah meminta kepada Presiden Soekarno untuk memberlakukan syariat

⁵⁵ *Ibid.*,

⁵⁶ Hamid Sarong & Hasnul Arifin, *Mahkamah Syar'iyah Aceh: Lintasan Sejarah dan Eksistensinya*, (Banda Aceh: Global Education Institute, 2012), hal. 63-64

Islam di Aceh ketika Soekarno datang ke Aceh, tetapi permintaan ini tidak dikabulkan yang kemudian terjadi perlawanan dengan mendirikan DI/TII.⁵⁷

Kedua, aspek sosial yaitu sistem sosial dan budaya masyarakat Aceh mencerminkan nilai-nilai yang keislaman. Misalnya struktur pemerintahan paling bawah yang dikenal dengan istilah gampong (desa), dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut *keuchik*, ia mengurus masalah administrasi dan pemerintahan, sedangkan yang mengurus masalah agama adalah *teungku imum*. Struktur ini teraplikasi sama sampai pada level paling atas, yaitu negara (kerajaan), ada sultan dan qadli malikul adil (*ulama*). Sebagaimana dalam pepatah Aceh disebut, "*Adat bak Po Teumeureuhom Hukom bak Syiahkuala*" dapat dikatakan menjadi hukum yang hidup dalam masyarakat (*living law*).⁵⁸

Ketiga, aspek yuridis dikuatkan oleh Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan UU Nomor 18 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (UUPA).⁵⁹ Sejalan dengan itu, maka pada 1 Muharram 1423 H bertepatan dengan 15 Maret 2002, secara resmi syariat Islam dideklarasikan pada masa Gubernur Abdullah Puteh.⁶⁰

Seperti telah disinggung, dengan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999, keistimewaan yang selalu disebut-sebut sebagai ciri utama dan telah menjadi

⁵⁷ Fairus M. Nur, *Syari'at di Wilayah Syari'at: Pernak-pernik Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2002), hal. 27

⁵⁸ Hamid Sarong & Hasnul Arifin, *Mahkamah Syar'iyah Aceh: Lintasan Sejarah dan Eksistensinya*...hal. 64

⁵⁹ UUPA Nomor 18 Tahun 2006 mengatur empat hal, Aceh istimewa di bidang: 1) Agama, 2) Pendidikan, 3) Adat Istiadat, 4) Peran ulama dalam pengambilan kebijakan publik.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 65

“identitas” aceh sejak tahun 1959 itu diharapkan menjadi lebih nyata dan benar-benar dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.⁶¹

Dalam penjelasan resmi undang-undang Nomor 44 Tahun 1999, antara lain dinyatakan:

Isi keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor I/Missi/1959 tentang keistimewaan Provinsi Aceh yang meliputi agama, peradatan, dan pendidikan, yang selanjutnya diperkuat dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, bahkan disertai dengan penambahan peran ulama dalam menentukan kebijakan daerah. Untuk menindaklanjuti ketentuan-ketentuan mengenai keistimewaan Aceh tersebut dipandang perlu untuk menyusun penyelenggaraan keistimewaan Aceh tersebut dalam suatu undang-undang.

Undang-undang yang mengatur mengenai penyelenggaraan. Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh ini dimaksudkan untuk memberikan landasan bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh dalam mengatur urusan-urusan yang telah menjadi keistimewaan melalui kebijakan Daerah. Undang-undang ini mengatur hal-hal pokok untuk selanjutnya member kebebasan kepada Daerah dalam mengatur pelaksanaannya sehingga kebijakan Daerah lebih akomodatif terhadap aspirasi masyarakat Aceh.

Penjelasan ini menyatakan bahwa undang-undang tersebut dibuat adalah untuk menjalankan keistimewaan yang diberikan pada tahun 1959 lalu bahkan ditambah dengan satu keistimewaan lagi yaitu peran ulama dalam penetapan kebijakan daerah.

Mengenai pelaksanaan syariat Islam, pasal 4 menyatakan:

⁶¹ Al Yasa' Abubakar, *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam; Paradigma, Kebijakan, dan Kegiatan*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi NAD, 2005), hal. 41

(1) penyelenggaraan kehidupan beragama di Daerah diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan Syariat Islam bagi pemeluknya dalam bermasyarakat.

(2) Daerah mengembangkan dan mengatur penyelenggaraan kehidupan beragama, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan tetap menjaga kerukunan hidup antar umat beragama.

Dari peraturan perundang-undangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa syariat Islam yang berlangsung di Aceh merupakan amanah yang harus dijalankan. Sebagaimana syariat Islam telah didefinisikan secara lengkap, yaitu mencakup seuruh ajarannya (tuntunan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan). Jadi, undang-undang ini telah memberikan pemahaman yang menyeluruh.

Penyelenggaraan kehidupan beragama yang mewujudkan dalam bentuk pelaksanaan syariat Islam dilakukan secara menyeluruh (*kaffah*). Artinya, seluruh dimensi kehidupan masyarakat mendapat pengaturan dari hukum syariat. Pengaturan tersebut meliputi politik, hukum, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial-budaya, dan lain-lain. oleh karenanya, hukum yang diberlakukan di Aceh adalah hukum yang bersumber pada ajaran agama, yaitu syariat Islam.

3. Qanun Syariat Islam di Aceh

Konsep syariat Islam yang universal memerlukan derivasi aplikatif, sehingga dapat dilaksanakan dalam realitas sosial masyarakat Aceh. upaya melakukan derivasi terhadap sumber ajaran Islam yaitu alquran dan assunnah sudah dilakukan oleh para ulama melalui ijihad (*legal reasoning*), dan hasilnya telah disusun di dalam berbagai buku fiqh. Namun, materi fiqh tidak semuanya aplikatif dalam konteks pelaksanaan

syariat Islam di Aceh, terutama ketika berhadapan dengan sistem hukum nasional. Oleh karenanya, materi-materi fiqh yang akan diberlakukan menjadi hukum positif di Aceh sebagai bagian dari hukum nasional, harus melalui proses legislasi yang melahirkan *Qanun Aceh*.⁶²

Qanun Aceh adalah peraturan perundang-undangan sejenis peraturan daerah propinsi yang mengatur penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan masyarakat Aceh. definisi *Qanun* ini memberikan pemahaman bahwa qanun di Aceh terdiri atas dua kategori, yaitu qanun yang mengatur materi penyelenggaraan pemerintahan dan qanun yang mengatur materi penyelenggaraan masyarakat Aceh. Qanun syariat Islam termasuk dalam kategori qanun yang berkaitan dengan penyelenggaraan kehidupan masyarakat Aceh.⁶³

Berikut beberapa qanun yang telah dirancang dalam menjalankan syariat Islam di Aceh:

- 1) Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2000 tentang pelaksanaan Syariat Islam Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- 2) Qanun Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 10 Tahun 2002 tentang Peradilan Syariat Islam.
- 3) Qanun Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan Syariat Islam bidang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam.

⁶² Syamsul Rijal (ed.), *Dimensi Pemikiran Hukum Dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2007), hal. 11

⁶³ Syamsul Rijal (ed.), *Dimensi Pemikiran Hukum Dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2007), hal. 11

- 4) Qanun Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 12 Tahun 2003 tentang minuman khamar dan sejenisnya.
- 5) Qanun Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 13 Tahun 2003 tentang Maisir (perjudian).
- 6) Qanun Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003 tentang Khalwat (mesum).

Dalam realisasinya, pelaksanaan syariat Islam selama ini banyak dikritisi oleh berbagai elemen masyarakat, baik secara pribadi maupun secara kelembagaan. Kritikan ini disampaikan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Karena itu, media massa kemudian menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam mengawasi perkembangan setiap qanun yang dirancang dalam menjalankan kehidupan yang bersyariat Islam di bumi Serambi Mekkah ini.

C. Berita dalam Perspektif Syariat Islam

Pada diri Rasulullah SAW terdapat segala contoh teladan (kebaikan). Dalam aspek apapun, sunnah adalah sebaik-baiknya untuk dicontoh dalam menjalani kehidupan di dunia dan menjadi bekal di akhirat. Dalam konteks kewartawanan, selain pribadi Rasulullah yang dapat dicontoh, konsep penyampaian risalah Allah secara hikmah adalah sebaik-baik pengetahuan untuk dipelajari dan dipraktikkan.⁶⁴

Model kewartawanan yang seperti itulah diharapkan dapat diimplementasikan dalam pemberitaan syariat Islam. Sebagaimana Rasulullah SAW

⁶⁴ Tuah Iskandar, *Kewartawanan Islam: Dicabar, Tercabar, Mencabar, ...* hal. 95

menjalankan tugasnya dalam menyampaikan risalah Allah kepada umat Islam, dalam praktik ini dapat dikatakan bahwa Rasulullah telah menjalankan tugasnya sebagai wartawan dalam menyampaikan informasi (dakwah) kepada khalayak (umat).

Artinya, dalam menyampaikan berita sudah sepatutnya jurnalis berlaku sesuai dengan ketentuan kaidah jurnalistik. Karena kaidah jurnalistik semuanya tidak ada yang melenceng dari ketentuan Allah, hanya saja berbeda makna filosofinya. Dalam ketentuan syariat Islam, berita tidak hanya menyajikan fakta tetapi juga memberi pengetahuan dan menjadi bimbingan bagi umat tentang Islam itu sendiri.

Kategori berita dalam perspektif syariat Islam, setidaknya mengandung unsur berikut ini yang dikumpulkan oleh penulis berdasarkan hasil bacaan dan merujuk pada alquran:

1) *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang Benar)

Kata Sadidan menurut pakar bahasa, Ibnu Faris, menunjuk kepada makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*. Ia berarti juga *istiqomah/konsistensi*. Artinya, seseorang yang menyampaikan suatu ucapan yang mengena, tepat sasara, dilukiskan dengan kata tersebut. Dalam alquran, salah satunya dijelaskan pada surat An-Nisa': 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang

mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Dalam konteks ayat di atas, keadaan anak-anak yatim pada dasarnya sangat peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja yang kandungannya benar tetapi juga yang tepat. Dengan perkataan yang tepat, baik yang terucap dengan lidah yang didengar dari orang banyak maupun yang tertulis sehingga terucap oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya, maka akan tersebar luas informasi dan member pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya dan sebaliknya.⁶⁵

2) *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang Lembut)

Term *qaulan layyinan* terdapat dalam surah Thaha ayat 43-44, secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut (*layyin*).

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ
يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ۝

Artinya:

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. (43) Maka berbicaralah kamu berdua

⁶⁵ Elfira Syuhada, *Skripsi: Pers dalam Perspektif Islam; Analisis Terhadap Harian Serambi Indonesia*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014), hal. 30

kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut. (44)

Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun supaya menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dengan *qaulan layyinan* karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas. Alquran mengajarkan agar dakwah kepada orang seperti mereka (ingkar) dengan sifat lemah lembut, tidak kasar, dan tidak dengan perkataan yang lantang.

Hal ini tentu saja menjadi pedoman bagi jurnalis dalam menyampaikan hasil liputannya kepada khalayak. Tidak hanya hasil tulisannya yang harus baik dan benar tetapi mengikut dari proses ia mendapatkan berita (informasi) tersebut.

3) *Qaulan Baligha* (Perkataan yang Membekas pada Jiwa)

Ungkapan *qaulan baligha* terdapat pada surah an-Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Qaulan baligha dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif.

Merujuk pada asal katanya, *Baligha* artinya sampai atau fashih. Jadi, untuk

orang munafik tersebut diperlukan komunikasi efektif yang dapat menggugah jiwa.

Jalaluddin Rahmat merincikan pengertian *qaulan baligha* menjadi dua, yaitu *qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience* (referensi dan pengalaman). Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati sekaligus otaknya.⁶⁶

4) *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan yang Baik)

Secara etimologis, *qaulan ma'rufan* diartikan *al-khair* atau *ihsan* yang berarti yang baik-baik. *Qaulan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik.

Pada surah al-Ahzab ayat 32, *qaulan ma'rufan* berarti tuntunan kepada wanita istri rasul agar berbicara yang wajar-wajar saja, tidak perlu bermanja-manja, tersipu-sipu, cengeng, atau sikap berlebihan yang akan mengundang nafsu lelaki lawan bicara.

Maka, *qaulan ma'rufan* dapat diartikan pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan

⁶⁶ Munzir Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 166

pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantunya secara psikologi.⁶⁷

5) *Qaulan Maisura* (Perkataan yang Ringan)

Istilah *qaulan maisura* tersebut dalam surah al-Isra. Kalimat maisura berasal dari kata *yasr* yang artinya mudah. Sebagai bahasa komunikasi, *qaulan maisura* artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, pantas, dan tidak berliku-liku. Penyampaian informasi menurut konsep ini artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti, dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.

6) *Qaulan Karima* (perkataan yang Mulia)

Konsep *qaulan karima* menjelaskan tentang sikap yang harus dilakukan oleh jurnalis, dalam hal ini juga bertindak sebagai da'i dalam menyampaikan pesannya haruslah dengan perkataan yang mulia. Baik itu yang dituturkan secara langsung maupun yang tertulis.

Demikianlah model dan kategori berita yang harus dimiliki dalam perspektif syariat Islam. Tidak hanya menyampaikan informasi tetapi membungkus informasi tersebut menjadi sebuah pencerahan untuk umat Islam dalam menjalankan kehidupannya. Sebagaimana diketahui bahwa, syariat Islam bukan semata perkara ibadah saja tetapi bagaimana menjalin hubungan sesama manusia dengan hubungan yang baik, perkataan yang baik, dan perbuatan yang baik pula. Karena itu, berita

⁶⁷ Jalaluddin Rahmat, Makalah Seminar: *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 18 Mei 1996).

dalam hal ini menjadi acuan informasi dalam masyarakat tentunya mengikut perihal mengimplementasikan syariat Islam dalam segala aspek kehidupan.

1. Analisis Berita Syariat Islam

Berita dalam Islam tidak hanya memberikan penjelasan tentang fakta yang ditemukan oleh jurnalis ketika peliputan di lapangan. Penulisan berita dalam Islam bukan sekedar memberikan penjelasan yang terpaku pada sistem penulisan berita pada umumnya. Ia perlu adanya pengolahan sebuah tulisan berdasarkan konsep jurnalistik dan konsep alquran yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan penjelasan saja tetapi juga memberikan kesan terhadap jiwa dan rasa kecintaan kepada Allah SWT juga melahirkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap Islam.

Berita syariat Islam dapat diartikan dengan beberapa pandangan, yaitu bisa saja diartikan sebagai berita yang terkait dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh, maupun dari jenis berita yang sesuai dengan kaidah Islam dalam mengimplementasikan syariat Islam melalui media massa. Jika dilihat dari pandangan Islam, tentunya dalam menyebarkan informasi harus benar, sebagaimana telah disebutkan pada poin sebelumnya tentang unsur-unsur berita, tidak ada yang menyebutkan adanya berita bohong. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Hujurat ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang seorang yang fasik kepadamu membawa berita, maka tangguhkanlah (hingga kamu mengetahui kebenarannya), agar tidak menyebabkan kamu berada dalam kebodohan (kehancuran) sehingga kamu menyesal terhadap apa yang kamu lakukan”

Itu artinya, prinsip Islam telah tergambarkan dalam menyebarkan berita. Hal tersebut menjadi tugas wartawan dalam menyiarkan hasil liputannya sesuai dengan fakta.

Menilik berita dalam perspektif syariat Islam, berdasarkan hasil bacaan literature Islam, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan berita syariat Islam adalah bukan semata pemberitaan pada media massa yang terkait proses dan perkembangan syariat Islam semata, tetapi juga bagaimana syariat Islam dapat diimplementasikan oleh penulis berita (wartawan) dalam menyampaikan hasil liputannya kepada khalayak.

D. Analisis Unsur-unsur Dakwah Kekinian

Banyak orang sering mengaitkan dakwah dengan usaha atau upaya untuk mengubah situasi yaitu dari kurang baik kepada yang lebih baik dan sempurna. Perubahan seperti itu ditujukan kepada setiap individu maupun kelompok serta masyarakat keseluruhan. Jika demikian, maka dakwah tidak hanya sekedar usaha atau dalam upaya peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup saja, tetapi

juga mencakup sasaran yang lebih luas yaitu pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai segi kehidupan.⁶⁸

Secara garis besar ada dua pola pengertian yang selama ini hidup dalam pemikiran dakwah. *Pertama*, bahwa dakwah diberi pengertian *tabligh*/penyiaran/penerangan agama. *Kedua*, bahwa dakwah diberi pengertian semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan manusia.⁶⁹ Selanjutnya, Rasyidah mengutip perkataan Syekh Ali Mahfudz, menjelaskan bahwa dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan munkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berikut definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:⁷⁰

- 1) Usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak, dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah-tangga, bermasyarakat, dan bernegara. (Muhammad Natsir).

⁶⁸ Perpustakaan Nasional: Kataloq dalam negeri (KDT), *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: AK Group Yogyakarta, 2006), hal. 5

⁶⁹ Rasyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press & Bandar Publishing, 2013), hal. 2-3

⁷⁰ Asep Syamsul, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*, (www.romeltea.com, Ebook: 2013), hal. 1

- 2) Upaya menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik dengan lisan maupun dengan tulisan. (Endang S. Anshari).
- 3) Upaya mengajak manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh (kaffah), baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan Islam menjadi kenyataan kehidupan pribadi, usrah (kelompok), jama'ah dan ummah. (Amrullah Ahmad).

Dakwah memiliki dimensi yang luas. Asep Syamsul mengutip perkataan Fuad Amsyari, yaitu mengemukakan ada empat aktivitas utama dakwah:

- 1) Mengingatkan orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan.
- 2) Mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui karya tulisnya.
- 3) Memberi contoh keteladanan akan perilaku/akhlak yang baik.
- 4) Bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta, dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa setiap perkataan, pemikiran, atau perbuatan yang secara eksplisit ataupun implisit mengajak orang ke arah kebaikan (dalam perspektif Islam), perbuatan baik, amal saleh, atau menuju kebenaran dalam bingkai ajaran Islam, dapat disebut dakwah. Maka, dakwah tidak hanya dipahami sebatas mimbar semata, secara universal dakwah dapat dipahami sebagai bentuk amal pribadi (individual), kelompok, bahkan pemerintah. Berikut beberapa kategori dakwah yang dapat dipahami:

- 1) *Dakwah bil Lisan* yakni dakwah yang disampaikan dalam bentuk komunikasi lisan (verbal), seperti ceramah, pengajian, khutbah, atau penyampaian dan ajakan kebenaran dengan kata-kata (berbicara).
- 2) *Dakwah bil Hal* dipahami sebagai dakwah yang dilakukan melalui aksi atau tindakan nyata, misalnya melalui program dan aktivitas kelembagaan seperti ormas Islam, lembaga pendidikan Islam, lembaga sosial-ekonomi (Baitul Mal, Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah (LAZIS), bakti sosial, dan sebagainya.
- 3) *Dakwah bil Qalam* yakni dakwah yang disampaikan melalui tulisan yang diterbitkan atau dipublikasikan melalui media massa, buku, buletin, brosur, pamflet, dan sebagainya.
- 4) *Dakwah bil Qudwah*, yakni dakwah melalui keteladanan sikap atau perilaku yang mencerminkan moralitas/akhlak Islam.

Dakwah merupakan kewajiban individual umat Islam. Itulah sebabnya Islam disebut "agama dakwah". Artinya, agama yang harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Hal itu antara lain diisyaratkan dalam sejumlah ayat Al-Quran.

QS Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝

Artinya: *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

QS Al-'Asr: 1-3

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Hadits71;

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ حَسَّانَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ قَالَ
 سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ عَمْرِوٍ وَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَ حَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ
 وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ
 (رواه البخاري)

Artinya: "Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim Adl Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi Shalallahu'alaihiwassalam bersabda: 'Sampaikanlah dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah dariku (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka". (HR. Bukhari)

Hadits72:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ . فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ . فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعفُ الْإِيمَانِ .
 (رواه مسلم).

Artinya: "Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran (kemaksiatan), maka cegahlah hal itu dengan tangannya (kekuasaan); jika tidak mampu, cegahlah dengan lisannya (ucapan); jika (masih) tidak mampu, maka cegahlah dengan hatinya, dan ini selemah-lemahnya iman" (HR. Muslim).

⁷¹ Kitab Mukaddimah dalam Bab menyampaikan pesan Rasulullah dan mengajarkan sunnah. Hadist nomor 541

⁷² Kitab Fitnah dalam Bab Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Hadist nomor 4003

1. Pesan Dakwah dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Dalam ilmu komunikasi, pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Alquran dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Alquran dan Hadits tidak dapat dikatakan sebagai pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Alquran dan Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Alquran dan Hadits), yaitu:⁷³

1) Pendapat Para Sahabat

Orang yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad SAW., pernah bertemu, dan beriman kepadanya. Pendapat sahabat Nabi Muhammad SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi Muhammad SAW dan proses belajarnya yang langsung dari beliau.

2) Pendapat Para Ulama

Meski ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama di sini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya, yakni ulama yang berpegang teguh pada Alquran dan Hadits, serta ada kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.

3) Hasil Penelitian Ilmiah

⁷³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 318-319

Tidak sedikit ayat Alquran yang bisa kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Intinya, pada penelitian ilmiah harus jelas siapa yang melakukan penelitian, untuk apa, dan dalam lingkungan yang bagaimana.

4) Kisah dan Pengalaman Teladan

Menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik dalam pesan dakwah yang disampaikan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan dakwah. Upaya tersebut dilakukan melihat mitra dakwah yang kesulitan mencerna konsep dakwah yang disampaikan.

5) Berita dan Peristiwa

Berita (*kalam khabar*) menurut istilah '*Ilmu Balaghah* dapat benar atau dusta. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah. Dalam Alquran, berita diistilahkan dengan *an-naba'* yakni berita penting, terjadinya sudah pasti, dan membawa manfaat yang besar.

6) Karya Sastra

Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebajikan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebajikannya menggugah hati dan pikiran.

7) Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi nonverbal (diperlihatkan).

2. Metode Dakwah dalam Mensosialisasikan Syariat Islam

Dalam dakwah Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah, Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Saat ini, metode dianggap sebagai teknologi, khususnya teknologi lunak (*soft technology*). Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan yang tepat menjadi luar biasa. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambata-hambatan dakwah. Setiap strategi mempunyai keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahan.⁷⁴

1) Metode Ceramah

Metode ceramah atau *muhadharah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan metode ini bersifat ringan, informative, dan tidak mengundang perdebatan.

2) Metode Diskusi

⁷⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*hal. 358

Metode ini bermaksud untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut berpartisipasi dalam memberikan pandangannya terhadap suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Tentunya berdiskusilah dengan cara yang baik dan pengajaran yang baik pula.

3) Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu di mana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang.

4) Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bil qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Alquran, hadits, fikih para Imam Mazhab dari tulisan yang dipublikasikan.

5) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam *dakwah bil hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

6) Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam *dakwah bil hal* adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah.

3. Media Dakwah Sebagai Sarana Mensosialisasikan Syariat Islam

Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah (*mad'u*). Ketika media berarti alat dakwah, maka bentuknya adalah alat komunikasi. Secara umum, jenis media dakwah ada dua bagian, yaitu media tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan media modern (dengan teknologi komunikasi). Selain itu, Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah* juga mengklasifikasikan jenis media dakwah menjadi tiga, yaitu *media auditif, media visual, dan media audio visual*.⁷⁵

Media auditif yaitu media dalam bentuk tunggal, bentuk tunggal ini menunjukkan objek yang didengar hanya satu, yaitu suara. Maka yang termasuk media auditif yaitu radio. Media visual adalah sarana yang dapat ditangkap oleh mata manusia. Jenis media ini sangat banyak, bahkan akan menjadi lebih banyak lagi seiring dengan perkembangan teknologi. Yang termasuk media visual adalah pers (media massa cetak: surat kabar, majalah, tabloid, dll), poster/plakat, buku, *short message service* (SMS), dan brosur. Selanjutnya adalah media audio visual yang

⁷⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*...hal. 410

merupakan gabungan media auditif dan media visual. Di dalamnya ada televisi dan film.⁷⁶

E. Landasan Teoritis

1. Teori Agenda Setting

Hubungan yang kuat antara berita yang disampaikan media dengan isu-isu yang dinilai penting oleh publik merupakan salah satu jenis efek media massa yang paling populer yang dinamakan dengan agenda setting. Istilah *agenda setting* digunakan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw, dua peneliti dari Universitas North Carolina, untuk menjelaskan gejala atau fenomena kegiatan kampanye pemilihan umum yang telah lama diamati dan diteliti oleh kedua sarjana tersebut. Penelitian McCombs dan Shaw merupakan tonggak awal perkembangan teori agenda setting.⁷⁷

McCombs dan Shaw meminjam istilah agenda setting dari sarjana ilmu politik Bernard Cohen melalui laporan penelitiannya mengenai fungsi khusus media massa. Dalam penelitiannya itu, Cohen mengemukakan pernyataannya yang kemudian disebut sebagai isi dari agenda setting:⁷⁸

“The mass media may not successful in telling us what to think, but they are stunningly successful in telling us what ti think about” (media massa mungkin tidak berhasil mengatakan kepada kita apa yang harus

⁷⁷ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa...* hal. 494

⁷⁸ *Ibid*, hal. 495

dipikirkan, tetapi mereka sangat berhasil untuk mengatakan kepada kita hal-hal apa saja yang harus kita pikirkan).

Dalam teori penyusunan agenda ini mengatakan media (khususnya media berita) tidak selalu berhasil memberi tahu apa yang kita pikir, tetapi media tersebut benar-benar berhasil memberi tahu kita berpikir tentang apa. Media massa selalu mengarahkan kita pada apa yang harus kita lakukan. Media memberikan agenda-agenda melalui pemberitaannya, sedangkan masyarakat akan mengikutinya. Menurut asumsi teori ini, media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan pada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Media pun mengatur apa yang harus kita lihat, tokoh siapa yang harus kita dukung.⁷⁹

Dalam hal ini agenda setting dapat dibagi ke dalam dua tingkatan (level). Agenda setting level pertama adalah upaya membangun isu umum yang dinilai penting dan level kedua adalah menentukan bagian-bagian atau aspek dari isu umum tersebut yang dinilai penting. Level kedua adalah sama pentingnya dengan level pertama. Level kedua penting karena memberi tahu kita mengenai bagaimana isu, atau melakukan *framing* terhadap isu yang akan menjadi agenda media dan juga agenda publik.⁸⁰

2. Teori Pers Tanggung Jawab Sosial

Di abad kedua puluh di Amerika Serikat, ada gagasan yang berkembang bahwa media satu-satunya industri yang dilindungi Piagam Hak Asasi Manusia, harus

⁷⁹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 195-196

⁸⁰ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa...* hal. 496

memenuhi tanggung jawab sosial. Teori tanggung jawab sosial yang merupakan evolusi gagasan praktisi media, undang-undang media, dan hasil kerja Komisi Kebebasan Pers (Komisi Hutchin), berpendapat bahwa selain bertujuan untuk memberi informasi, menghibur, mencari untung (seperti teori liberal), juga bertujuan untuk membawa konflik ke dalam arena diskusi.⁸¹

Teori tanggung jawab sosial mengatakan bahwa orang yang memiliki sesuatu yang penting untuk dikemukakan harus diberikan hak dalam forum dan jika media dianggap tidak memenuhi kewajibannya, maka ada pihak yang harus memaksanya. Di bawah teori ini, media dikontrol oleh pendapat masyarakat, tindakan konsumen, kode etik professional, dan dalam hal penyiaran dikontrol oleh badan pengatur mengingat keterbatasan teknis pada jumlah saluran frekuensi yang tersedia. Teori tanggung jawab memunculkan banyak perbedaan pendapat mengenai siapa yang memastikan kalau media bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bagaimana memutuskan apakah suatu pendapat cukup penting untuk diberi cukup ruang dan waktu dalam media⁸².

Menurut pandangan Islam, sebagaimana dikatakan Abdalati, dikutip oleh Dedy Mulyana dalam bukunya *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, bahwa tidak ada kebebasan dalam arti mutlak. Mesti ada batasan mengenai kebebasan ini bila kita

⁸¹ Werner J. Severin & James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 377-379

⁸² *Ibid.*,

menginginkan masyarakat berfungsi. Konsep Islam mengenai kebebasan berlaku bagi semua kegiatan sukarela dalam berbagai aspek kehidupan manusia.⁸³

Selanjutnya Abdalati berpendapat bahwa konsep kebebasan Islam dibangun atas beberapa prinsip dasar. *Pertama*, hati nurani manusia hanya tergantung pada Tuhan semata, kepada siapa manusia harus bertanggung jawab. *Kedua*, setiap manusia secara pribadi bertanggung jawab atas perbuatannya dan ia sendiri yang harus menanggung akibat perbuatannya. *Ketiga*, Tuhan telah mendelegasikan kepada Manusia tanggung jawab untuk mengambil keputusan. *Keempat*, manusia telah cukup diberi bimbingan spiritual dan kualitas rasional yang memungkinkannya mengambil pilihan yang baik dan bertanggung jawab. Jadi dalam konsep Islam kebebasan itu adalah hak alami manusia, hak istimewa spiritual, dan suatu kewajiban agama.⁸⁴

Konsep kebebasan berekspresi berdasarkan Alquran dapat dipahami hanya dengan keyakinan bahwa Islam mengatur seluruh kehidupan manusia, yang tidak memandang suatu pekerjaan atau profesi (misalnya sebagai jurnalis) lebih daripada profesi lainnya dan bahwa setiap orang dengan profesi apa pun wajib melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran. Dengan kata lain, mendakwahkan kebenaran dan melarang kemungkaran menuntut kebebasan bersekspresi. Orang tidak dapat mengingatkan satu sama lainnya tanpa kebebasan ini.

⁸³ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 127

⁸⁴ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer...*hal. 127

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan.⁸⁵ Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.⁸⁶ Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak menggunakan besarnya populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.⁸⁷

Metodologi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),

⁸⁵Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Masa Kini)*, (Surabaya: Terbit Terang: 1999), hal. 247

⁸⁶ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 145

⁸⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 56-57

analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸⁸

Menurut Krippendorff, seperti yang dikutip oleh Eriyanto, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya.⁸⁹ Metode *Content Analysis* kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif yang sangat mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian mengenai kedudukan pers berkualitas, pers populer, dan pers kuning. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh besama dan tahapan pola-pola nilai yang dihadapi.⁹⁰

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan analisis isi lebih banyak menekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial dan bagaimana simbol-simbol itu terbaca dan dianalisis oleh peneliti. Dan sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, kredibilitas peneliti menjadi amat penting. Analisis isi memerlukan peneliti yang mampu menggunakan ketajaman analisisnya untuk merajut fenomena isi komunikasi menjadi fenomena sosial yang terbaca oleh orang pada umumnya.

⁸⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal. 1

⁸⁹ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 15

⁹⁰ Uun Auliaus Sakinah, *Skripsi: Media dan Konflik; Analisis Peran Media Cetak dalam Proses Perdamaian GAM-RI*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2013), hal. 34

Menurut Berelson & Kerlinger, dalam buku *Teknik Praktis Riset Komunikasi* karangan Rachmat Kriyantono, analisis isi adalah suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis secara sistematis, objektif, dan terhadap pesan yang tampak.⁹¹ Sistematis berarti bahwa segala proses analisis harus tersusun melalui proses yang berurut, mulai dari penentuan isi komunikasi yang dianalisis, cara menganalisisnya, maupun kategori yang disepakati untuk menganalisis. Objektif berarti peneliti harus mengesampingkan faktor-faktor yang bersifat subjektif atau personal.

Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Altheide yang dikutip oleh Rachmat Kriyantono bahwa analisis isi kualitatif disebut pula sebagai *Ethnographic Content Analysis* (ECA), yaitu perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya, istilah ECA adalah periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pertanyaan-pertanyaan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.⁹²

Metode penelitian tersebut sangat populer di kalangan peneliti, khususnya peneliti media. Karena merupakan suatu metode yang efisien untuk menginvestigasi isi media dengan baik, baik itu media cetak maupun media dalam bentuk penyiaran. Maka dalam hal ini penulis menggunakan metode ini pula dengan tujuan mendapatkan hasil yang sistematis serta gambaran lengkap tentang permasalahan yang diteliti, yaitu terkait berita yang ditulis anggota Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam (KWPSI) di *Harian Serambi Indonesia* dan *Harian Analisa*.

⁹¹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* ...hal.232

⁹² *Ibid*, ...hal. 251

B. Subjek dan Objek Penelitian

Pada dasarnya, penelitian adalah kegiatan untuk mencari kebenaran suatu masalah. Upaya mencari kebenaran ini melalui kegiatan mengumpulkan fakta-fakta, menganalisisnya, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian dikenal beberapa jenis data. Pemahaman akan data ini sangat penting karena menentukan proses analisisnya.⁹³

Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan pada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini dapat kita persempit bahwa subjek penelitian dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok. Pertama adalah informan kunci yaitu orang-orang yang memiliki wewenang penuh dalam permasalahan yang saat ini sedang diteliti oleh penulis. Yang kedua adalah informan ahli merupakan orang-orang yang mengerti dan memahami secara detail masalah penelitian ini. Ketiga adalah informan insidental yaitu informan yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap masalah yang sedang diteliti.⁹⁴

Subjek penelitian ini adalah wartawan yang tergabung dalam Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam (KWPSI) yang mempublikasikan hasil liputannya pada media cetak tempat ia bertugas. Selanjutnya media massa yang menjadi wadah hasil peliputan wartawan KWPSI disebut sebagai objek penelitiannya, yaitu surat kabar *Harian Serambi Indonesia* dan *Harian Analisa*.

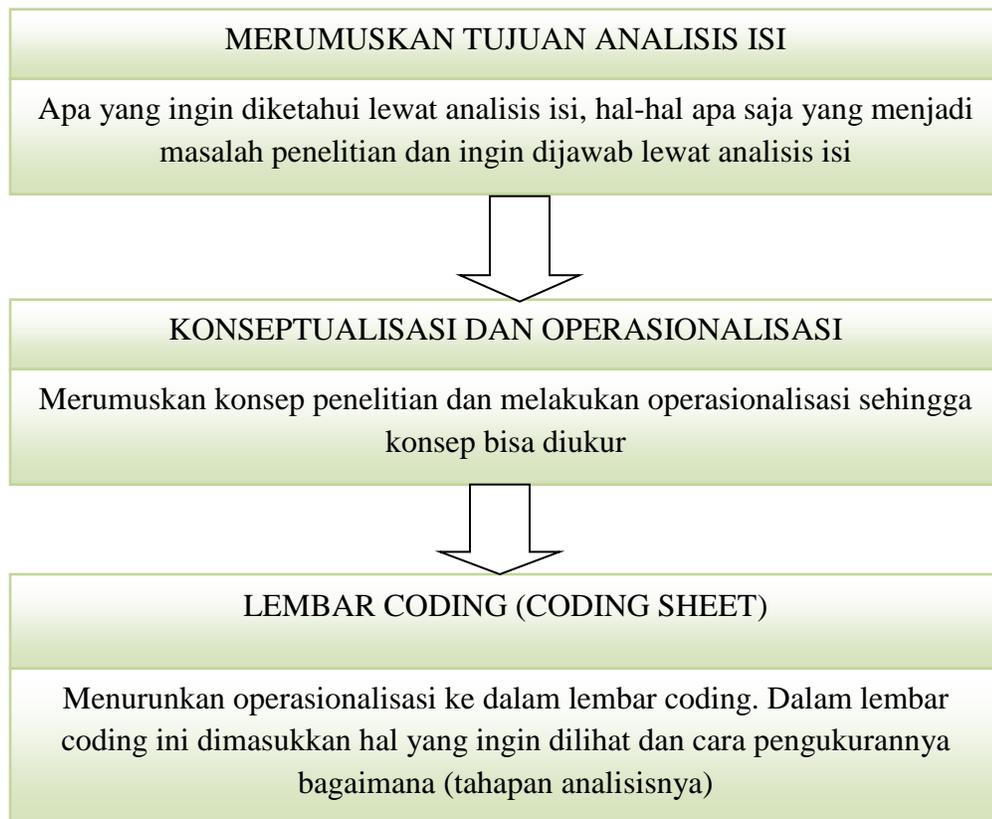
⁹³ Rachmat Kritianto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi...*hal. 37

⁹⁴ Alamsyah Taher, *Metode Penelitian Sosial...*hal. 43

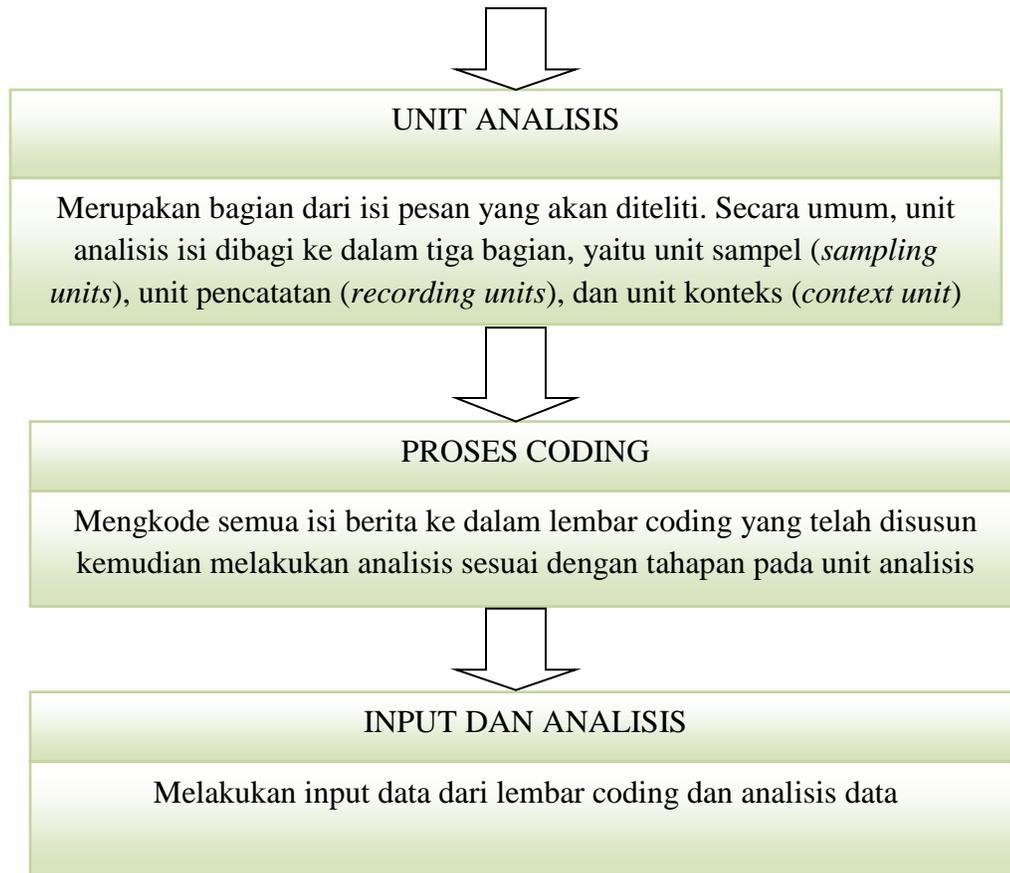
C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. ⁹⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Content Analysis*, yaitu menganalisis berita-berita terkait syariat Islam yang ditulis oleh wartawan anggota KWPSI pada *Harian Serambi Indonesia* dan *Harian Analisa*. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam melakukan analisis isi:



⁹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*...hal. 3



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Isi

Dalam tahapan analisis tersebut, perlu kiranya menentukan unit analisis setelah menyiapkan lembar coding. Krippendorff dalam Eriyanto, mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat, dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang

kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Isi pesan dapat berupa kata, kalimat, foto, dan paragraf.⁹⁶

Klasifikasi dalam analisis isi ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut:

1. Menentukan unit analisis

Sebelum menentukan unit analisis, terlebih dahulu menentukan unit sampel dari penelitian yang akan dilakukan. Unit sampel adalah unit yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk diteliti. Sederhananya, unit sampel dipahami sebagai, isi apa yang akan diteliti dan isi apa yang tidak menjadi perhatian dan karenanya tidak diteliti.

Setelah menentukan unit sampel, dilanjutkan dengan penentuan unit pencatatan. Unit pencatatan berkaitan dengan apa dari isi yang akan dicatatm dihitung, dan dianalisis. Dalam unit pencatatan, ada lima metode yang bisa digunakan, yaitu *fisik*, *sintaksis*, *referensial*, *proporsional*, dan *tematik*.

- 1) Unit Fisik (*Physical Units*) adalah unit pencatatan yang didasarkan pada ukura fisik dari suatu teks.
- 2) Unit Sintaksis (*Syntactical Units*) adalah unit analisis yang menggunakan elemen atau bagian bahasa dari suatu isi dengan cara

⁹⁶ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya...*hal. 59

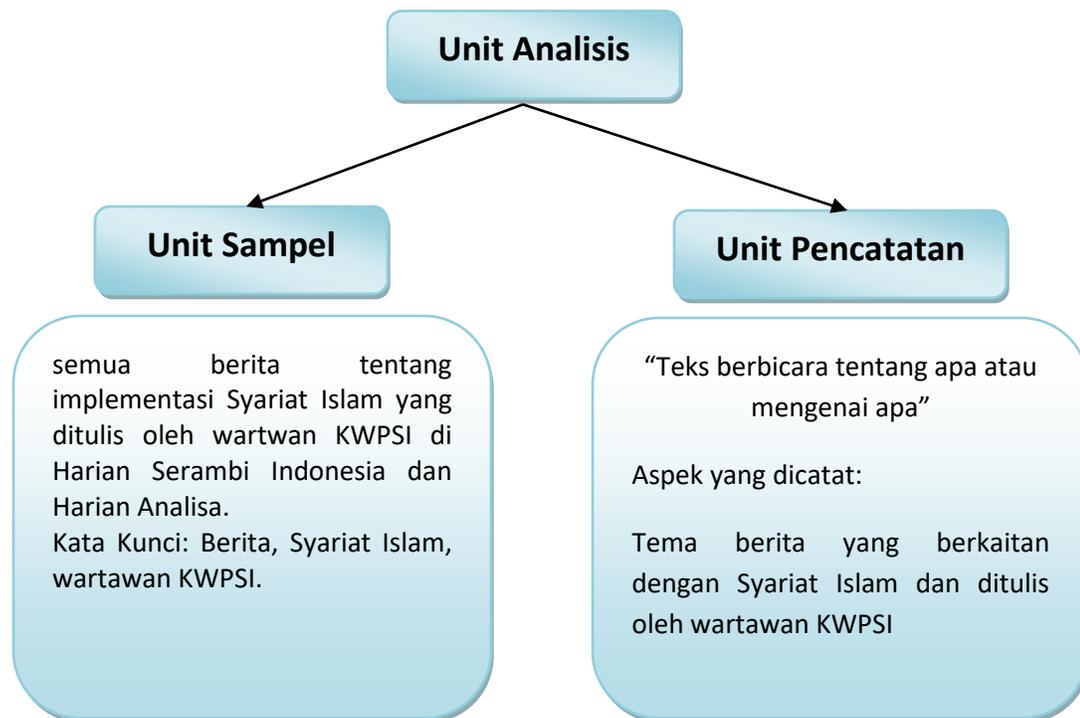
menghitung frekuensi dari unit bahasa (kata, kalimat) yang ada dalam teks.

- 3) Unit Referensial (*Referential Units*) merupakan perluasan dari unit sintaksis. Pada unit sintaksis, kata yang berbeda dihitung dan dicatat sebagai satuan yang berbeda. Sementara pada unit referensial, kata-kata yang mirip, sepadan, atau punya arti dan maksud yang sama dicatat sebagai suatu kesatuan.
- 4) Unit Propositional (*Propositional Units*) adalah unit analisis yang menggunakan pernyataan (Proposisi) dengan cara menghubungkan dan mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lain dan menyimpulkan pernyataan (proposisi) yang terbentuk dari rangkaian antarkalimat ini.
- 5) Unit Tematik (*Thematic Units*) adalah unit analisis yang lebih melihat tema (topik) pembicaraan dari suatu teks.

Dari kelima metode tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan unit pencatatan tematik (*thematic unit*).

Unit analisis tematik (*thematic units*), yaitu unit analisis yang lebih melihat tema (topik) pembicaraan dari suatu teks. Unit tematik secara sederhana berbicara mengenai “teks berbicara tentang apa atau mengenai apa.” Hal tersebut tidak berhubungan dengan kandungan kata atau kalimat yang digunakan dalam teks.

berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh berita yang ditulis oleh wartawan KWPSI berkaitan dengan syariat Islam pada *Harian Serambi Indonesia* dan *Harian Analisa*.



Gambar 3.2 Klasifikasi Unit Analisis yang digunakan

2. Dokumentasi

Yaitu berupa kliping surat kabar *Harian Serambi Indonesia* dan *Harian Analisa*. Penulis mengambil semua berita yang ditulis oleh wartawan KWPSI edisi Januari hingga Maret 2015. Sementara berita lainnya yang

tidak ditulis oleh wartawan KWPSI dan berkaitan dengan kegiatan KWPSI akan menjadi dokumen tambahan untuk memperluas analisis peneliti.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara, yaitu orang yang menjawab pertanyaan itu.⁹⁷ Wawancara bertujuan untuk memperoleh penjelasan tentang informasi yang dikehendaki sesuai dengan masalah yang dibahas.

Adapun wawancara yang akan dilakukan yaitu secara lisan dan terbuka dengan wartawan *Harian Serambi Indonesia*, wartawan *Harian Analisa* (perwakilan Aceh), dan pengurus KWPSI.

D. Teknik Analisis Data

Proses analisis data telah dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan selesai di lapangan. Dalam proses pengolahan data kemudian dilakukan tahap analisis data. Dalam teknik pengolahan data, setelah semua data terkumpul lalu data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis. Klasifikasi dan analisis ini dilakukan dengan menempuh tahapan berikut ini:

1. Mengumpulkan sejumlah data baik melalui observasi, wawancara mendalam, maupun berupa dokumen-dokumen. Data di sini adalah

⁹⁷ Lexy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 6

sejumlah pemberitaan di Harian *Serambi Indonesia* dan Harian *Analisa* yang ditulis oleh wartawan KWPSI dalam edisi Januari hingga Maret 2015.

2. Melakukan klasifikasi dalam kategori berita (sesuai tema) yang ditulis oleh wartawan KWPSI.
3. Melakukan pemaknaan terhadap data. Dari data yang terkumpul setelah diklasifikasikan kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dan ditarik kesimpulan dari hasil pemaknaan tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam (KWPSI)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kaukus adalah pertemuan tertutup antartokoh partai politik untuk merencanakan strategi, kebijakan, ataupun program. Kaukus merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama dan sepakat untuk melakukan hal yang sama untuk mencapai tujuan.

Muhammad Saman menjelaskan bahwa kaukus disini merupakan perkumpulan yang mereka bentuk sebagai gerakan moral yang merencanakan strategi maupun kebijakan apa yang bisa mereka lakukan dalam mendukung pelaksanaan Syariat Islam secara kaffah, terutama melalui tulisan yang mereka tulis di media massa.¹

Dengan tujuan untuk mengawal pelaksanaan Syariat Islam di Aceh agar berjalan sesuai dengan qanun Syariat Islam dan Undang-undang Syariat Islam, lembaga ini didirikan. Kaukus ini akan memberi dukungan kongkrit bagi para ulama, Dinas Syariat Islam Aceh, dan aktifitas Wilayatul Hisbah (WH) dalam memberantas berbagai bentuk maksiat di Aceh. Sebagai gerakan moral wartawan di Aceh, kaukus ini akan memperjuangkan kebebasan pers dan mensinkronkan kode etik pers dengan nilai islam sebagai panduan moral wartawan dalam menjalankan tugasnya.

¹ Wawancara dengan Muhammad Saman, Sekjen KWPSI. 10 Desember 2015.

Saat akan dicetuskan, dukungan terus diberikan dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari pejabat pemerintahan, ulama, santri, akademisi, pergerakan mahasiswa, dan para aktifis LSM. Kaukus yang digagas oleh sembilan orang wartawan lintas media.

Mereka adalah Arif Ramdan (Serambi Indonesia/AJI), Azhari (LKBN Antara Biro Aceh/PWI), Yuswardi Mustafa (Prohaba/PWI), Heru Dwi S (LKBN Antara Biro Aceh/PWI), H Ibnu Sa'dan (Harian Waspada Biro Langsa/PWI), Muhammad Saman (Harian Analisa/PWI), Muhammad Zairin (Harian Waspada/PWI), Misbahuddin (Serambi Indonesia/PWI), dan Zainal Arifin (Serambi Indonesia/AJI) ini dideklarasikan pada 13 Desember 2015 di Rumoh Aceh, Lingke, Banda Aceh. Pada saat dideklarasikan, terdapat 47 wartawan lintas media yang bergabung dalam kaukus ini.

Dalam perjalanannya, KWPSI akan ada selama Islam ada, karena ini merupakan gerakan moral. KWPSI bukan lembaga profesi wartawan, wartawan yang tergabung dalam KWPSI sudah ikut pada organisasi resmi wartawan seperti Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang tunduk pada Kode Etik Wartawan Indonesia. Atas dasar kesadaran beragama dan kewajiban individu dalam menjalankan dakwah, gerakan moral KWPSI ini membangun wartawan yang professional sejalan dengan keyakinan Islam yang dianut oleh setiap wartawan. Dengan profesionalitas yang dimiliki oleh setiap wartawan dalam gerakan moral ini,

terus memberikan kritik membangun agar syariat Islam di Aceh berjalan sebagaimana yang diharapkan.²

B. Profil Harian Serambi Indonesia dan Harian Analisa

1. Harian Serambi Indonesia

Serambi Indonesia merupakan salah satu surat kabar harian terbit di Aceh sejak 1989. Awalnya, harian ini bernama Mingguan Mimbar Swadaya yang dipimpin oleh Nourhalidyn . Akibat manajemen yang tidak baik saat itu, sehingga media ini sering kali tidak terbit. Tak ingin media tersebut mati, Nourhalidyn bersama rekannya Sjamsul Kahar, yang mencoba menjejak kerja sama dengan harian Kompas Jakarta. Hal ini akhirnya mengubah status harian tersebut dari Koran mingguan menjadi Koran harian dengan nama *Serambi Indonesia*.³ Nama *Serambi Indonesia* digagas oleh Gubernur Aceh Prof. Dr. Ibrahim Hasan, MBA pada tahun 1986. Kemudian pada 12 Desember 1988, barulah resmi berdiri PT Aceh Media Grafika sebagai badan hukum untuk pengurusan SIUPP koran.⁴

Kantor *Serambi Indonesia* pertama kali terletak di Jalan T. Nyak Arif berhadapan dengan Rumah Sakit Umum Zainal Abidin (RSUZA). Saat itu kantor harian *Serambi Indonesia* hanya berupa sebuah rumah yang dikontrak untuk operasional redaksi dan produksi. Sedangkan untuk operasional bidang bisnis, pihak

² Wawancara dengan Ketua KWPSI, Arif Ramdan. 23 November 2015.

³ Sjamsul Kahar, "Harian Serambi Indonesia, Beginilah Riwayat Awal", dalam Darmansyah dkk., *Perjalanan di Lintas Sejarah: 20 Tahun Serambi Indonesia*, (Banda Aceh: PT Aceh Grafika, 2009), hal. 18

⁴ Sjamsul Kahar, *Harian Serambi Indonesia...*, hal. 18

Serambi Indonesia menyewa dua pintu ruko di Jambo Tape, berhadapan dengan Polres. Mesin cetak pertama yang digunakan adalah merek Miller, suatu sistem cetak *sheet* yang dipasang di satu ruang percetakan Negara, Kota Banda Aceh. Persiapan tersebut bermula sejak akhir November 1988. Kemudian pada akhirnya, harian *Serambi Indonesia* terbit perdana pada 9 Februari 1989, bertepatan dengan Hari Pers Nasional.⁵

Pada saat tsunami menerjang Aceh 2004 silam, *Serambi Indonesia* pun ikut menjadi korban. Perkantoran dan alat-alat operasional hancur lebur. Bahkan Tak kurang 55 karyawan meninggal dalam musibah tersebut. Akhirnya, media ini pun terpaksa berhenti terbit. Namun, pada 1 Januari 2005, *Serambi Indonesia* kembali ke pasar dengan menggunakan mesin cetak miliknya yang ada di kota satelit Lhokseumawe.⁶ Sejak cetak kembali di Banda Aceh pascatsunami, oplah cetak melampaui 25.000 eks perhari dengan komposisi iklan 50-60% dari jumlah halaman. Mulai tahun 2005, kontribusi pendapatan iklan telah melampaui kontribusi pendapatan penjualan koran.⁷

2. Harian Analisa

Analisa adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di kota Medan. Diterbitkan sejak 23 Maret 1972, Analisa mempunyai format broadsheet dan merupakan salah satu surat kabar terbesar di Medan. Pada awalnya, Analisa

⁵ Sjamsul Kahar, *Harian Serambi Indonesia...*, hal. 20-21

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Serambi_Indonesia. Diakses pada 02 Agustus 2015

⁷ Sjamsul Kahar, *Harian Serambi Indonesia...*, hal. 21.

diterbitkan seminggu sekali sebelum menjadi surat kabar harian. Salah satu fitur Analisa yang paling terkenal adalah kartun Pak Tutung yang muncul di halaman lima setiap harinya (kecuali Minggu) sejak 23 Maret 1973.

Analisa menempati kantor yang berada di Jalan Ahmad Yani nomor 35-49, Medan. Saat ini harian Analisa dipimpin oleh pemimpin umum Supandi Kusuma dan pimpinan perusahaan Sujito Sukirman. Redaksional dipimpin wartawan kawakan eks-LKBN Antara yakni pemimpin redaksi H. Soffyan, didampingi wakil pemimpin Redaksi H. Ali Soekardi dan dibantu sekretaris redaksi H. War Djamil.⁸

C. Implementasi pemberitaan Syariat Islam oleh wartawan KWPSI di harian Serambi Indonesia

Berikut ini adalah daftar pemberitaan terkait Syariat Islam yang ditulis oleh wartawan Serambi Indonesia yang tergabung dalam KWPSI periode Januari sampai Maret 2015.

Nomor Berita	Edisi	Judul Berita
1	07 Januari	Bank Aceh Syariah Masuki Tahap Persiapan
2	08 Januari	Jangan Persulit Modal Bank Aceh Syariah
3	08 Januari	Pengurus DMI Aceh Dilantik
4	09 Januari	Peringatan Maulid Nabi Suatu Kebaikan dalam Islam
5	09 Januari	Kajati Aceh Dilapor ke Kejagung
6	09 Januari	Rakom Senat Dakwah: Rosnida Sari Dinonaktifkan

⁸ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Analisa_\(surat_kabar\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Analisa_(surat_kabar))

		Sementara
7	14 Januari	Pusara Sultan Alauddin Riayat Syah Ditemukan
8	16 Januari	Toleransi Bukan Akui Semua Agama
9	20 Januari	Buku 'Yesus, Muhammad, dan Saya' Disebar Melalui Pos
10	21 Januari	Gubernur Komit Lahirkan Bank Syariah
11	23 Januari	Gubernur Dinilai Tak Serius Bentuk Bank Syariah
12	23 Januari	Syariat Islam Bukan Hanya Qamar, Maisir, dan Khalwat
13	28 Januari	Pemko Dukung PWI Aceh Peringati HPN 2015
14	30 Januari	Implementasi Syariat Islam Belum Sentuh Bidang Ekonomi
15	03 Februari	Baitul Mal Kota Sosialisasi Zakat ke Kodim 0101/BS
16	07 Februari	Pasutri Penyebar Buku Kristen Divonis Dua Bulan
17	07 Februari	Arif Ramdan Ketua KWPSI
18	10 Februari	BNN Aceh Sosialisasikan Bahaya Narkoba ke Sekolah
19	13 Februari	Ghazali Abbas Minta OJK Bantu Percepat Bank Aceh Syariah
20	13 Februari	Ini Kunci Keberhasilan Pelaksanaan Syariat Islam
21	19 Februari	Penganggaran APBA Harus Tepat Sasaran
22	19 Februari	Usulan Modal Bank Aceh Syariah Terus Menyusut
23	04 Maret	APBA Wajib di Bank Syariah
24	04 Maret	Pemerintah Aceh Ingkar Mandat
25	09 Maret	Bank Aceh Diminta Gelar RSUPS-LB
26	13 Maret	Tuntutan Jaksa Copas dari BAP
27	16 Maret	Dai Aceh Diundang Berceramah ke Eropa
28	20 Maret	Qanun Spin Off Bank Aceh Diusul Cabut

29	23 Maret	DPR A Akan Prioritaskan Regulasi Konversi Bank Aceh
30	25 Maret	Polisi Amankan 10 Siswa Bolos
31	29 Maret	Qanun Spin Off Jangan Dicabut Dulu

Tabel 4.1 Lembar Coding A

D. Implementasi pemberitaan Syariat Islam oleh wartawan KWPSI di Harian

Analisa

Berikut ini adalah daftar pemberitaan tentang Syariat Islam oleh wartawan harian Analisa yang tergabung dalam KWPSI periode Januari sampai Maret 2015.

Nomor Berita	Edisi	Judul Berita
1	7 Januari	Bentuk Bank Aceh Syariah; Gubernur Koordinasi dengn OJK
2	10 Januari	Polisi Diminta Usut Tuntas Penyebar Ajaran Sesat
3	12 Januari	Dana BUMA Diminta Dialihkan ke Bank Aceh Syariah
4	12 Januari	Pengiriman Dosen Belajar Agama ke LN Harus Selektif
5	16 Januari	DPR A Dukung Penyertaan Modal Bank Aceh Syariah
6	19 Januari	Pemerintah Aceh dinilai Wujudkan Ekonomi
7	21 Januari	Mahkamah Syariah Ingatkan Gubernur Aceh
8	23 Januari	Gubernur Tidak Mendukung Modal Untuk Bank Aceh Syariah
9	26 Januari	Pemprov Aceh Didesak Lahirkan Qanun Perlindungan Akidah

10	26 Januari	Syariat Islam Harus Menjadi Kultur Masyarakat Aceh
11	30 Januari	Perlu Regulasi Tegas bagi Penyebar Ajaran Sesat
12	31 Januari	Implementasi Syariat Islam Belum Sentuh Bidang Ekonomi
13	11 Februari	Gampong Syariat di Banda Aceh Baru Sebatas Gapura
14	13 Februari	OJK Diminta Dorong Percepatan Pembentukan Bank Aceh Syariah
15	16 Februari	Wakil Aceh di PPI Coreng Nama Daerah
16	23 Februari	PPP Ajak Masyarakat Aceh Bangun Kejayaan Islam
17	5 Maret	Transaksi Keuangan Pemerintah Aceh Wajib Gunakan Bank Syariah
18	9 Maret	Konversi ke Syariah, Bank Aceh Diminta Gelar RUPSLB
19	12 Maret	Diakui, Kiprah UIN Ar-Raniry Harumkan Aceh
20	14 Maret	RSUZA Ciptakan Pelayanan Kesehatan Islami
21	16 Maret	Program Masjid Cyber Diluncurkan di Banda Aceh
22	17 Maret	KWPSI Diminta Beri Pencerahan Informasi Syariat Islam
23	19 Maret	Pakar UIN Diminta Kaji Perbankan Syariah di Aceh
24	23 Maret	Aceh Diminta Serius Kembangkan Wisata Religi
25	25 Maret	Wagub Ajak Dayah Perkuat Fondasi Agama
27	31 Maret	Aceh Lebih Ideal Terapkan Sistem Ekonomi Islam

Tabel 4.2 Lembar Coding B

E. Analisis Pemberitaan Syariat Islam oleh Wartawan KWPSI

Dalam sub bab ini diuraikan bagaimana gambaran isi pemberitaan tentang Syariat Islam di Aceh yang dimuat dalam harian *Serambi Indonesia* dan harian

Analisa. Unit analisis yang dipilih dalam penelitian ini adalah item berita yang merupakan liputan langsung dari wartawan *Serambi Indonesia* dan *Analisa* yang tergabung dalam KWPSI.

Sementara itu, edisi yang dipilih sebagai bahan penelitian adalah edisi Januari sampai Maret 2015. Selama periode tersebut, harian *Serambi Indonesia* menerbitkan 31 berita dan harian *Analisa* menerbitkan sebanyak 27 berita tentang perkembangan Syariat Islam yang ditulis oleh wartawan KWPSI. Dari keseluruhan berita yang terdapat dalam lembar coding A dan B, penulis memilah berita berdasarkan tema sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan, yaitu *content analysis* tematik.

No	Tema	Nomor Berita	Judul Berita	Media
01	Peringatan Hari Besar Islam	1	Peringatan Maulid Nabi Suatu Keباikan Dalam Islam	Serambi Indonesia
02	Ekonomi Syariah	1	Bank Aceh Syariah Masuki Tahap Persiapan	Serambi Indonesia
		2	Jangan Persulit Modal Bank Aceh Syariah	Serambi Indonesia
		3	Gubernur Komit Lahirkan Bank Syariah	Serambi Indonesia
		4	Gubernur Dinilai Tak Serius	Serambi

			Bentuk Bank Aceh Syariah	Indonesia
		5	Implementasi Syariat Islam Belum Sentuh Bidang Ekonomi	Serambi Indonesia
		6	Ghazali Abbas Minta OJK Bantu Percepat Bank Aceh Syariah	Serambi Indonesia
		7	Penganggaran APBA Harus Tepat Sasaran	Serambi Indonesia
		8	Usulan Bank Aceh Syariah Terus Menyusut	Serambi Indonesia
		9	APBA Wajib Di Bank Syariah	Serambi Indonesia
		10	Pemerintah Aceh Ingkar Mandat	Serambi Indonesia
		11	Bank Aceh Diminta Gelar RSUPS-LB	Serambi Indonesia
		12	Qanun Spin Off Bank Aceh Diusul Cabut	Serambi Indonesia
		13	DPRA Akan Prioritaskan Regulasi Konversi Bank Aceh	Serambi Indonesia
		14	Qanun Spin Off Jangan Dicaput Dulu	Serambi Indonesia

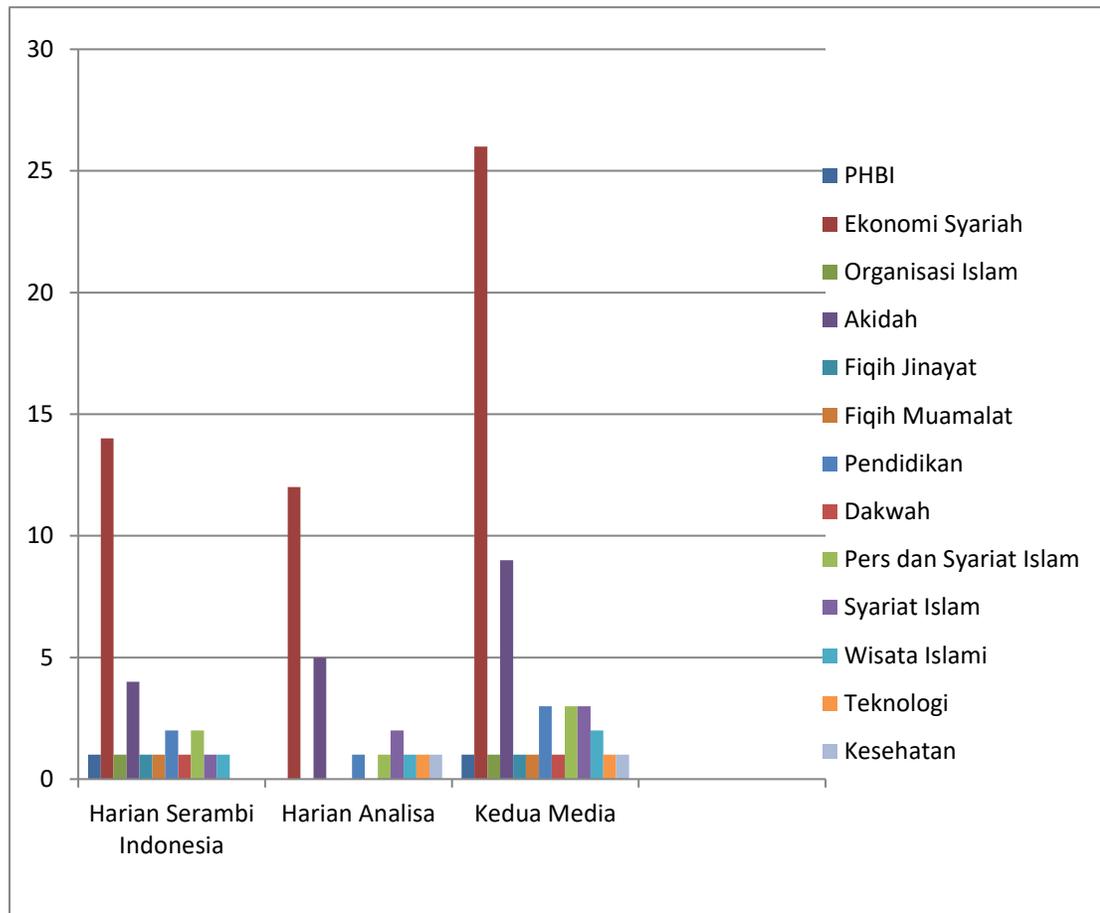
15	Bentuk Bank Aceh Syariah: Gubernur Koordinasi Dengan OJK	Harian Analisa
16	Dana BUMA Diminta Dialihkan Ke Bank Aceh Syariah	Harian Analisa
17	DPRA Dukung Penyertaan Modal Bank Aceh Syariah	Harian Analisa
18	Pemerintah Aceh Dinilai Wujudkan Ekonomi ..	Harian Analisa
19	Mahkamah Syariah Ingatkan Gubernur Aceh	Harian Analisa
20	Gubernur Tidak Mendukung Modal Untuk Bank Aceh Syariah	Harian Analisa
21	Implementasi Syariat Islam Belum Sentuh Bidang Ekonomi	Harian Analisa
22	OJK Diminta Dorong Percepatan Pembentukan Bank Aceh Syariah	Harian Analisa
23	Transaksi Keuangan Pemerintah Aceh Wajib Gunakan Bank Aceh Syariah	Harian Analisa
24	Konversi Ke Syariah, Bank Aceh Diminta Gelar RSUPSLB	Harian Analisa

		25	Aceh Lebih Ideal Terapkan Ekonomi Islam	Harian Analisa
		26	Pakar UIN Diminta Kaji Perbankan Syariah di Aceh	Harian Analisa
03	Organisasi Islam	1	Pengurus DMI Aceh Dilantik	Serambi Indonesia
04	Akidah	1	Rakom Senat Dakwah: Rosnida Sari Dinonaktifkan Sementara	Serambi Indonesia
		2	Toleransi Bukan Akui Semua Agama	Serambi Indonesia
		3	Buku 'Yesus, Muhammad, dan Saya' Disebar Melalui Pos	Serambi Indonesia
		4	Pasutri Penyebar Buku Kristen Divonis Dua Bulan	Serambi Indonesia
		5	Polisi Diminta Usut Tuntas Penyebar Ajaran Sesat	Harian Analisa
		6	Pengiriman Dosen Ke LN Harus Selektif	Harian Analisa
		7	Pemprov Didesak Lahirkan Qanun Perlindungan Akidah	Harian Analisa
		8	Perlu Regulasi Tegas Bagi	Harian

			Penyebar Ajaran Sesat	Analisa
		9	Wagub Ajak Dayah Perkuat Pondasi Agama	Harian Analisa
05	Fiqih Jinayat	1	Syariat Islam Bukan Hanya Qamar, Maisir, dan Khalwat	Serambi Indonesia
06	Fiqih Muamalah	1	Baitul Mal Kota Sosialisasi Zakat Ke Kodim 0101/BS	Serambi Indonesia
07	Pendidikan	1	BNN Aceh Sosialisasi Bahaya Narkoba Ke Sekolah	Serambi Indonesia
		2	Polisi Amankan 10 Siswa Bolos	Serambi Indonesia
		3	Diakui, Kiprah UIN Ar-Raniry Harumkan Aceh	Harian Analisa
08	Dakwah	1	Dai Aceh Diundang Ke Eropa	Serambi Indonesia
09	Pers dan Syariat Islam	1	Pemko Dukung PWI Aceh Peringati HPN 2015	Serambi Indonesia
		2	Arif Ramdan Ketua KWPSI	Serambi Indonesia
		3	KWPSI Diminta Beri Pencerahan Informasi Syariat Islam	Harian Analisa

10	Syariat Islam	1	Ini Kunci Keberhasilan Pelaksanaan Syariat Islam	Serambi Indonesia
		2	Syariat Islam Harus Menjadi Kultur Masyarakat Aceh	Harian Analisa
		3	Gampong Syariat di Banda Aceh Baru Sebatas Gapura	Harian Analisa
11	Wisata Islami	1	Pusara Sultan Alauddin Riayat Syah Ditemukan	Harian Serambi Indonesia
		2	Aceh Diminta Serious Kembangkan Fondasi Agama	Harian Anlisa
12	Teknologi	1	Program Masjid Cyber Diluncurkan Di Banda Aceh	Harian Analisa
13	Kesehatan	1	RSUZA Ciptakan Pelayanan Kesehatan Islami	Harian Analisa

Tabel 4.3



Gambar 4.1

Dari data gambar 4.4 tampak bahwa berita dengan tema ekonomi syariah dari dari kedua media cetak tersebut adalah cenderung muncul dalam waktu tiga bulan, Januari, Februari, dan Maret dalam tahun 2015. Berbicara ekonomi syariah tentunya tidak sebatas pada tatanan sistem perbankan syariah, akan tetapi ekonomi syariah masuk dalam kategori seluruh aspek transaksi bisnis baik secara makro maupun mikro. Sistem perbankan syariah merupakan salah satu bagian terkecil dalam ruang

lingkup ekonomi Islam. Oleh karena itu, mewujudkan sebuah regulasi sistem Bank Aceh Syariah berarti sama dengan mewujudkan syariat Islam di Aceh.

Upaya pemandirian Bank Aceh Syariah diadvokasi oleh para wartawan yang tergabung dalam KWPSI pada September 2012 saat pengajian rutin yang digelar setiap Rabu malam. Saat itu, tidak ada wacana khusus untuk mendorong *spin off* maupun *konversi*, dalam pengajian yang dilaksanakan pada tanggal 18 September 2013 dengan tema pembahasan sistem ekonomi di negeri syariat yang masih mempraktikkan riba. Sejak saat itulah wacana mensyariatkan bank konvensional di Aceh muncuat, sebagaimana yang diutarakan oleh ketua Mahkamah Syar'iyah Aceh, Dr Idris Mahmudy SH MH saat mengisi pengajian dan diskusi rutin KWPSI di Rumoh Aceh Kopi Luwak, Jeulingke, Banda Aceh.

Pada harian Serambi Indonesia edisi 07 Januari 2015 dengan judul berita 'Bank Aceh Syariah Mulai Masuki Tahap Persiapan, Pemerintah Aceh Koordinasi dengan OJK' menunjukkan bahwa adanya komitmen dari Pemerintah Aceh dalam hal pemandirian Bank Aceh Syariah. Dalam harian Serambi Indonesia paragraph keempat, menyatakan bahwa Gubernur Aceh sangat kosen dan mendukung penuh pembentukan Bank Aceh Syariah yang terpisah (*spin off*) dari Bank Aceh Konvensional, sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Qanun Nomor 9 Tahun 2014 tentang Bank Aceh Syariah. Sejalan dengan yang diberitakan pula oleh harian Analisa edisi 07 Januari 2015 pada paragraph keempat.

Sementara itu, desakan dari berbagai pihak terus dilakukan sebab komitmen Pemerintah Aceh dalam hal ini adalah Gubernur dinilai tidak serius dengan

bermunculan berita-berita yang menyatakan sulit dalam penyertaan modal terhadap Bank Aceh Syariah. Namun, lagi-lagi Gubernur menyatakan keseriusannya terhadap hal itu dengan munculnya berita di harian Serambi Indonesia edisi 21 Januari 2015 dengan judul ‘Gubernur Komit Lahirkan Bank Syariah’. Dalam paragraph pertama ada pernyataan Gubernur yang bunyinya, “Pemerintah Aceh sangat komit menerapkan perekonomian syariah terutama di sektor Bank milik Pemerintah Aceh”.

Harian Analisa kemudian memberitakan dengan judul “Mahkamah Syariah Ingatkan Gubernur Aceh”, edisi 21 Januari 2015 dalam paragraph ketiga wakil ketua Mahkamah Syariah, Drs. HM. Jamil Ibrahim, SH, MH berkomentar bahwa untuk melahirkan Bank Aceh Syariah di daerah ini harus dengan komitmen kuat dari Gubernur dalam mewujudkannya. Ia menambahkan, tanpa dukungan Gubernur Aceh, maka pembentukan Bank Aceh Syariah akan menjadi sulit.

Keseriusan Gubernur dalam mewujudkan perekonomian syariah di Aceh khususnya dalam bentuk Bank Syariah terus dipertanyakan. Pasalnya, Pemerintah Aceh selaku pemegang saham pengendali, hingga kini belum memplotkan dana penyertaan modal untuk Bank Aceh Syariah. Hingga 23 Januari 2015, seperti yang diberitakan oleh harian Serambi Indonesia dan harian Analisa bahwa belum adanya penyertaan modal untuk Bank Aceh Syariah.

Dalam praktik Syariat Islam, menerapkan sistem perekonomian tanpa riba adalah suatu keharusan. Sayangnya, akibat penerapan syariat yang masih parsial, menyebabkan salah pemahaman ditengah masyarakat, seolah-olah Syariat Islam hanya di bidang jinayah saja. Begitulah yang disebutkan oleh H. M. Jamil Ibrahim,

wakil ketua Mahkamah Syar'iyah Aceh, saat menjadi pemateri pada pengajian rutin KWPSI, 28 Januari 2015. Disebutkan dalam harian Serambi Indonesia edisi 30 Januari 2015 dan harian Analisa edisi 31 Januari 2015, ia menegaskan bahwa impelmentasi syariat Islam termasuk dibidang ekonomi, menjadi amanah bagi para pemimpin Aceh. Jika ini berhasil dilaksanakan dengan baik, maka dapat dipastikan Aceh menjadi model. Hal ini tentunya juga akan memberikan pemahaman berbeda kepada masyarakat dunia yang masih skeptis terhadap syariat Islam. Namun, sebaliknya jika Aceh gagal, maka itu juga menjadi preseden buruk lagi bagi Islam di mata dunia. Karenanya butuh keseriusan pemerintah dalam mendesain atran dan kebijakan yang benar-benar mencerminkan syariat Islam dengan baik sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

Memasuki awal februari 2015, dukungan dan dorongan terus diminta dari berbagai pihak untuk terwujudnya *spin off* dari Bank Aceh untuk Bank Aceh Syariah, terutama dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas perbankan. Maka wakil ketua komite IV DPD-RI, Ghazali Abbas Adnan meminta OJK Bantu Percepat Bank Aceh Syariah sebagaimana diberitakan oleh harian Serambi Indonesia dan harian Analisa edisi 13 Februari 2015. Dalam hal itu agar pihak OJK memberikan pemahaman dan memotivasi pemerintah dan Gubernur Aceh agar memenuhi penyertaan modal untuk Bank Syariah. Karena, kalau modal tidak diberikan, tentu operasional bank syariah ini paling lambat 2016, tidak bisa terwujud.

Masih terkait penyertaan modal untuk Bank Aceh Syariah, Bardan Sahidi, Anggota DPRA dalam harian Serambi Indonesia edisi 04 Maret 2015 menyebutkan

kalau Pemerintah Aceh Ingkar Mandat, sebab setelah satu tahun diundangkan Qanun Nomor 8 Tahun 2014 tentang Bank Syariah dinilai belum dijalankan. Melalui staf Ahli Gubernur, Jakfar SH, oleh Gubernur menanggapi hal tersebut dengan mengatakan, “Dari segi aturan sudah selesai dari Pemerintah Aceh. Sekarang lembaga keuangan syariah Islam siapa yang bentuk.”

Kemudian muncul *statement* terbaru dari Gubernur Aceh yang memilih model konversi (mengubah) untuk pembentukan Bank Aceh Syariah ketimbang *spin off* (pemisahan unit usaha syariah dari bank umum konvensional). dengan model konversi, PT Bank Aceh yang saat ini menjalankan bisnis secara konvensional diubah menjadi syariah. Hal tersebut diyakini oleh Gubernur Aceh setelah mendapat penjelasan dari Kepala OJK pusat Ahmad Bukhari didampingi Kepala Regional OJK Sumatera Ahmad Syukro Tratnono, dan Kepala OJK Aceh Rusly Albas.

Maka menindaklanjuti keputusan Gubernur tersebut, pihak Bank perlu menggelar Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). Seperti disebutkan dalam harian *Serambi Indonesia* dan harian *Analisa* edisi 09 Maret 2015. Karena RUPSLB merupakan bentuk respon dari manajemen bank terhadap keinginan pemegang saham pengendali, dalam hal ini Gubernur. Sementara persiapan untuk konversi Bank Aceh terus dilakukan dan pendapat dari berbagai pihak pun masih terus berdatangan.

Tema: Akidah

Persoalan syariat Islam sangat dekat dengan persoalan akidah. Akidah diatur tegas dalam Alquran bahwa menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah Allah dan

ajaran RasulNya. Ini menjadi tema kedua setelah ekonomi syariah yang dibahas lebih banyak dalam kedua media yang menjadi fokus penelitian penulis selama periode Januari hingga Maret 2015. Terdapat Sembilan berita, empat dari harian Serambi Indonesia dan lima dari harian Analisa.

Kasus dari seorang dosen UIN Ar-Raniry yang membawa mahasiswanya ke gereja dalam mata kuliah “Gender dalam Islam” untuk melihat perspektif agama lain tentang gender, mengawali pemberitaan periode ini yang kemudian menuai kritik sebab dilihat dari aspek akidah yang dianggap menyimpang.

Pada serambi edisi 9 Januari 2015 muncul berita dengan judul ‘Rekom Senat Dakwah: Rosnida Dinonaktifkan Sementara’, dari hasil rapat senat disebutkan bahwa Rosnida harus dinonaktifkan sementara dan diminta melakukan pembinaan dan pendampingan agama (akidah) sebab dapat dikemukakan bahwa Rosnida merupakan dosen muda yang pemahaman keagamaannya dipandang masih terbatas dan kurang mampu memahami kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat Aceh.

Lain halnya pada harian Analisa edisi 10 Januari 2015 terbit berita dengan judul ‘Polisi Diminta Usut Tuntas Penyebar Ajaran Sesat’. Berita tersebut muncul setelah warga Lamglumpang Banda Aceh menggrebek kantor Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) yang diduga melakukan penyebaran aliran sesat. Dalam paragraph pertama wakil ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, Tgk. H. Faisal Ali, pihaknya menyimpulkan Gafatar itu adalah Millata Abraham. Modusnya berbeda dengan yang pernah mereka praktekkan dulu di Aceh. dari data yang mereka peroleh menyatakan bahwa jelas-jelas menodai Islam dan murtad. Hal-

hal seperti itulah kemudian dianggap menghambat perkembangan syariat Islam di Aceh atau bahkan tidak mengindahkan aturan syariat Islam yang diberlakukan di Aceh.

Sementara itu, harian Analisa pun memberikan saran terhadap pemberitaan Rosnida Sari, dosen UIN Ar-Raniry yang membawa mahasiswa belajar ke Gereja. Saran yang ditulis pada edisi 12 Januari 2015 merupakan masukan bagi pemerintah Aceh juga pihak universitas dalam hal memberikan beasiswa kepada mahasiswa yang ingin belajar ke luar negeri. ‘Pengiriman Dosen Belajar Agama ke LN Harus Selektif’, dalam paragraph pertama ketua pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Aceh, Tgk. H. Faisal Ali berpendapat para dosen atau mahasiswa yang akan memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di universitas luar negeri itu harus diperkuat dulu akidahnya. Selanjutnya pada paragraph keempat, ia mengatakan pula, kalau penerima beasiswa ke luar negeri itu tidak diperkuat dengan ilmu agama (Islam) atau akidahnya, maka dikhawatirkan setelah pendidikannya selesai maka akan memberikan pandangan serta pemikiran keliru yang justeru bertentangan dengan ilmu agamanya.

Pemberitaan terkait akidah memang kerap sekali menjadi perbincangan yang terus menerus dan menuai kritik positif maupun negatif. Tentunya dalam menjalankan syariat Islam di daerah Aceh hal tersebut menjadi bagian penting yang mesti dikaji agar masyarakat mendapat informasi yang benar sehingga tercipta opini publik yang tepat tanpa ada persepsi yang berbeda-beda tentang syariat Islam yang berlakku di Aceh.

Sehingga ketika arus informasi yang tidak tepat mengalir pada masyarakat, dapat *di-back up* dengan baik oleh masyarakat sebab pemberitaan yang mereka dapat benar-benar memberi pengetahuan. Dan seperti halnya buku ‘Yesus, Muhammad, dan Saya’ yang disebar melalui pos kepada warga di kawasan Peukan Bada, Aceh Besar, dapat diamankan langsung oleh warga sebab menyimpang dari ajaran Islam. Dalam hal ini, ketua Tim Pengacara Muslim (TPM), Safaruddin SH mengatakan kepada serambi bahwa seluruh pihak di Aceh terutama DPRA, ulama, polisi, dan jaksa, harus segera mengambil sikap. Karena ini berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama di Aceh.

Oleh sebab itu, dalam harian Analisa edisi 26 Januari 2015 muncul berita dengan judul Pemprov Aceh didesak Lahirkan Qanun Perlindungan Akidah. Dikuatkan pula dengan berita edisi 30 Januari 2015 dengan judul Perlu Regulasi Tegas bagi Penyebar Ajaran Sesat. Hal tersebut berkenaan dengan munculnya gerakan yang sosial yang menyimpang dengan ajaran Islam pun menjadi sanksi tegas bagi siapa saja yang menyebarkan ajaran sesat serta pendangkalan akidah. Suadi Sulaiman, juru bicara DPP Partai Aceh member tanggapan bahwa ajaran tersebut di kalangan umat Islam merupakan bagian besar dari perpecahan dan penyelewengan. Maka sudah sepatutnya pihak berwajib dan Pemerintah Aceh mengambil tindakan tegas dalam bentuk solutif dan tidak menimbulkan kesan negative yang berujung pada pencemaran nama baik Islam, karena Islam itu merupakan agama rahmatan lil’alamin. Antara lain cara mengatasinya dengan membentuk qanun kerukunan antarberagama. Maka oleh komisi VII DPRA bersama dengan para pemangku

kebijakan di Pemerintahan Aceh akan duduk bersama untuk mengeluarkan sebuah qanun khusus tentang misionaris.

Tema Pendidikan

Ternyata tidak harus lembaga bersangkutan atau yang berkenaan langsung dengan syariat Islam yang harus mengimplementasikan syariat Islam. Meski sudah menjadi tugas wajib Pemerintah Aceh, dinas terkait, dan lembaga terkait pelaksanaan syariat Islam, lembaga lainnya pun diharapkan dapat bekerjasama dalam mengimplementasikan syariat Islam sehingga dapat berkembang dengan baik dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Diberitakan harian Analisa edisi 12 Maret 2015 dengan judul, Diakui, Kiprah Ar-Raniry Harumkan Aceh. dalam paragraph ketiga terdapat kutipan yang dikatakan oleh Kepala Pusat Pembinaan Keagamaan Tentara Nasional Arab Saudi Mayjen Dr. Muhammad Abdurrahman Assa'dan dalam siaran pers UIN Ar-Raniry bahwa mereka telah mendengar Aceh dengan penerapan syariat Islamnya jauh sebelum mereka berkunjung ke kampus yang ikut berperan dalam menerapkan syariat Islam di Aceh.

Oleh sebab itulah, sekolah dan lembaga pendidikan yang ada di Aceh menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan syariat Islam, sebab disanalah generasi Islam sedang dididik.

Tema Pers dan Syariat Islam

Sama halnya seperti pendidikan, pers memegang peran penting dalam implementasi syariat Islam, sesuai dengan salah satu fungsi pers yaitu sebagai media pendidikan. Sehingga perlu kiranya pers dalam menyiarkan berita dapat menjadi

media pembelajaran pula bagi publik. Oleh karena itu, KWPSI sebagai tempat berkumpulnya wartawan yang peduli akan syariat Islam diminta agar dapat memberi pencerahan Informasi Syariat Islam. Karena informasi dari media juga bisa mengarahkan untuk dapat memahami syariat Islam secara benar, tidak sepotong-sepotong sehingga implementasi syariat Islam pun bisa berjalan dengan baik dan tidak ditakuti.

Terkait hal itu, tokoh pers Aceh, Sjamsul Kahar yang juga Ketua Dewan Pembina KWPSI mengatakan bahwa media perlu mendukung syariat Islam di Aceh, karena merupakan aturan kehidupan bagi umat manusia. Baik dalam hubungan sesama manusia maupun hubungan antara manusia dengan Allah. Itulah muatan pokok dari syariat Islam (Harian Analisa edisi 17 Maret 2015).

Tema Syariat Islam

Penerapan syariat Islam yang saat ini berlaku di wilayah Aceh diharapkan bisa menjadi kultur secara menyeluruh dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat dan pelayanan pemerintahan yang sesuai dengan ajaran syariat. Sementara yang terlihat selama ini, syariat Islam masih pada tataran structural berupa aturan normative dan regulasi hukum dalam bentuk qanun syariat serta aspek ibadah mahdhah saja. Demikian antara lain yang disampaikan Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Prof. Drs. H. Yusny Saby, M. A, P.hd saat mengisi pengajian rutin KWPSI, Rabu malam 21 Januari 2015 yang dilansir oleh harian Analisa edisi 26 Januari 2015.

Dalam paragraph kesebelas ia menjelaskan pula bahwa Syariat Islam cultural perlu digerakkan secara intensif di tengah masyarakat dan Pemerintah Aceh dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan pelayanan publik, sehingga inti dari nilai-nilai syariat lebih terasa. Nilai-nilai syariat juga terlihat dari pelayanan pulik berjalan bagus, pegawai disiplin, kantor bersih, masyarakat patuh pada aturan, pemerintahan jauh dari korupsi dan sogok menyogok, sistem ekonomi sesuai ajaran syariat, warung-warung syariah, mesjid-mesjid bersih, dan lainnya.

Mengenalkan Allah dalam kehidupan bermasyarakat merupakan satu kunci keberhasilan pemberlakuan syariat Islam di Aceh. Jika hal ini tidak dilakukan, maka langkah berikutnya pun sulit dilakukan para pengambil kebijakan di provinsi ini. Begitulah yang disampaikan oleh Tgk. Abdurrahman Ibnu Umar, Direktur Global Ikhwan wilayah Sumatera-Aceh dalam kajian dan diskusi rutin KWPSI di Rumoh Aceh KUPI Luwak, Jeulingke, Banda Aceh. (Serambi Indonesia edisi 13 Februari 2013).

Sementara itu implementasi syariat Islam di Aceh khususnya di kota Banda Aceh telah mencanangkan gampong syariat untuk menjalankan penerapan syariat Islam sejak tahun 2012 lalu. Namun sayangnya setelah ditetapkan sebagai gampong syariat yaitu Beurawe dan Lambaro Skep, tidak ada tindak lanjut dari pemerintah. Menurut Ketua Komisi D DPRK Banda Aceh, Farid Nyak Umar, penetapan gampong syariat tanpa adanya pembinaan kepada masyarakat hanya akan menjadi beban bagi

masyarakat setempat. Sehingga perlu adanya program khusus untuk menjalankan gampong tersebut sebagai gampong syariat. (Harian Analisa, edisi 11 Februari 2015).

Tema Wisata Islami

Untuk memberi kesan syariat Islam pada sebuah daerah maka harus didukung dengan sarana dan prasarana. Oleh sebab itu, Aceh yang merupakan negeri syariat Islam sudah sepatutnya mengembangkan wisata dengan konsep islami. Salah satunya adalah dengan mengembangkan peninggalan sejarah islam seperti pusara para ulama dan pusara raja-raja terdahulu sebagai seimbol kejayaan islam masa lampau. Seperti halnya ditemukan pusara Sultan Alauddin Riayat Syah, diberitakan harian Analisa edisi 14 Januari 2015, oleh Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (Mapesa) di gampong Ulee Kareueng, Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar. Dengan harapan agara Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten Aceh Besar menjadikan daerah tersebut sebagai destinasi wisata Islami. Namun, harus dengan keseriusan dalam mengembangkan objek wisata Islami, sebab semua situs sejarah dapat diberdayakan dan diarahkan untuk memperkenalkan Aceh kepada dunia. (Baca: Aceh diminta Serius Kembangkan Wisata Religi, Analisa 23 Maret 2015)

Tema Organisasi Islam

Serambi Indonesia edisi 8 Januari 2015 menerbitkan berita dengan judul Pengurus DMI Aceh Dilantik, dalam hal ini Dr. Syamsul Rijal M. Ag dilantik pada 7 Januari 2015 sebagai ketua Majelis Dakwah Islamiyah periode 2012-2017. Pada paragraph ketiga, ia mengatakan kepada Serambi Indonesia, hal utama yang akan dilakukan kepengurusan akan membangun nilai-nilai keislaman bagi semua pihak. Ia

menginginkan umat Islam di Aceh bisa berperan dalam berbagai kehidupan, baik kehidupan sosial, beragama, berbangsa, dan kehidupan bernegara.

Berita tersebut menyatakan bahwa adanya organisasi keislaman tentunya akan membantu percepatan perkembangan syariat Islam di Aceh, yang memiliki visi dan misi dalam menjalankan syariat Allah di muka bumi khususnya daerah Aceh yang memberlakukan Syariat Islam.

Tema Peringatan Hari Besar Islam

Dalam kalender hijriah, banyak sekali momentum yang biasa dirayakan oleh umat Islam sebagai bentuk kecintaan terhadap Islam. Salah satunya adalah dengan merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam serambi edisi 09 Januari 2015 terbit berita dengan judul Peringatan Maulid Nabi Suatu Kebaikan dalam Islam, artinya banyak sekali hikmah yang bisa diambil dalam satu peringatan hari besar Islam. Wakil Direktur Dayah Darul Ihsan dalam hal itu mengatakan bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan umat Islam setiap tahunnya diberbagai belahan dunia oleh lintas generasi, sebenarnya adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah dengan diutusnya Rasulullah untuk menyelamatkan keimanan umat manusia.

Tema Fiqh Jinayat

Penerapan syariat Islam di Aceh dianggap identik dengan pelaksanaan hukum cambuk terhadap pelanggar Qanun Qamar, Maisir, dan Khalwat. Bahkan penialian itu dinilai sukses tatkala banyak pelanggar yang dicambuk. Padahal, semakin banyaknya orang yang dicambuk menandakan pelaksanaan syariat Islam tidak berjalan dengan

baik. Seperti itulah tertulis pada harian Serambi Indonesia edisi 23 Januari 2015 dengan judul Syariat Islam bukan Hanya Qamar, Maisir, dan Khalwat. Pada paragraph keempat, Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Prof. Drs. H. Yusny Saby, M. A, Phd memberi penjelasannya, menurutnya syariat Islam harus diterapkan dalam setiap sendi kehidupan dan harus dijadikan sebagai cultural atau budaya. Sehingga, setiap tindakan yang akan dilakukan selalu bernuansa *syar'i*. “Wartawan jangan bangga memberitakan tentang cambuk, karena itu aib, malulah kita. Sebab, semakin banyak cambuk, maka semakin gawat (kondisi penerapan syariat Islam di Aceh),” katanya.

Dari berita tersebut mengarahkan implementasi pemberitaan syariat Islam, tidak harus tentang fiqh jinayat saja, yang berkenaan dengan sanksi orang-orang yang melanggar syariat Islam sebatas qamar, maisir, dan khalwat saja. Padahal, syariat Islam harus diimplementasikan pada semua aspek kehidupan manusia.

Fiqh Muamalah

Sebagai manusia yang hidup dalam lingkungan sosial, kegiatan berkomunikasi, mengajak, saling menasehati adalah cerminan kehidupan sosial yang baik. Oleh sebab itu, Badan Narkotika Nasional (BNN) Aceh mengadakan sosialisasi narkoba di SMAN 13 Banda Aceh pada hari Sabtu tanggal 7 Februari 2015.

Seperti yang diberitakan serambi edisi 10 Februari 2015, dalam sosialisasi itu pihak BNN menjelaskan akan tidak adanya manfaat sama sekali dari penggunaan narkoba. Maka semua pihak mempunyai tanggungjawab yang sama dalam memberantas narkoba dengan tiga langkah yang bisa dilakukan dalam mencegah

peredaran narkoba, yaitu menumbuhkan ketaqwaan, adanya pengawasan dari masyarakat, dan adanya tindakan tegas dari pemerintah. Karena sudah seharusnya negeri syariat bebas dari ancaman bahaya narkoba yang bisa merusak generasi Islam di Aceh.

Tema Dakwah

Banyak sekali makna dakwah yang dapat diuraikan, mulai dari dakwah secara langsung (*face to face*) hingga dakwah tidak langsung (*dunia maya*). Dalam artian yang perlu dipahami adalah dakwah merupakan ajakan kebaikan kepada orang lain baik berupa nasehat maupun ajakan langsung. Mengimplementasikan syariat Islam tidak harus berpaku pada satu daerah saja, karena Islam merupakan rahmat bagi seluruh umat di dunia ini. Aceh yang memang sudah dikenal dengan syariat Islamnya mendapat kehormatan dari Negara lain mengundang dai dari Aceh untuk berceramah di Gedung Flistedvej 9000, Aalborg, Denmark, tentang Maulid Nabi dan juga seputar isu syariat Islam di Aceh (Serambi Indonesia, 16 Maret 2015). tentunya hal ini dapat menjadi peluang untuk memperluas syiar Islam ke Eropa.

Tema Teknologi Informasi

Harian Analisa edisi 16 Maret 2015 melansir berita dengan judul Program Masjid Cyber Diluncurkan di Banda Aceh. dalam rangka implementasi Islamic Cyber City Kota Madani, Forum Silahturrahim Kemakmuran Masjid Serantau/Sedunia (Forsimas) bekerjasama dengan Dewan Kemakmuran Masjid Aceh (DKMA) dan Pemko Banda Aceh melaksanakan penyuluhan Program Masjid cyber bagi 30 masjid

se-Kota Banda Aceh di Gedung Serbaguna DKMA Darussalam pada hari sabtu tanggal 14 Maret 2015.

Selama ini hubungan silahturrahmi yang dilakukan oleh Forsimas berupa tatap muka dengan berkunjung ke Negara-negara komunitas masjid, karena biaya yang tinggi maka Media Cyber dapat menjadi alternative membangun silahturrahmi yang lebih luas dan hemat, karena cukup menggunakan website resmi dan sosial media. Selain itu, dengan memanfaatkan web dan sosial media, peran mesjid diharapkan dapat menjangkau sasaran dakwah dan masyarakat bisa lebih luas lagi, konten-konten dakwah seperti isi pengajian dan khutbah jumat bisa terekam dalam bentuk audio-video dan bisa dipublikasikan melalui media cyber, sehingga jangkauan dakwah bisa lebih luas dan bermanfaat dibanding selama ini, isi khutbah Jumat dan pengajian hilang begitu saja tanpa terdokumentasi dengan baik.

Tema Kesehatan Islami

Dalam upaya meningkatkan pelayanan terhadap pasien, pihak Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin (RSUZA) saat ini sudah memprogramkan pola pelayanan kesehatan Islami kepada para pasien yang berobat. Begitulah diberitakan oleh harian Analisa edisi 14 Maret 2015. Dalam paragraph kedua disebutkan pula bahwa pola pelayanan Islami diantaranya dengan mengajak dan mengingatkan pasien agar tidak meninggalkan ibadah seperti salat saat dirawat, dokter dan paramedis memberikan pelayanan yang ramah, serta memperdengarkan ayat-ayat suci Alquran di kompleks rumah sakit rujukan provinsi Aceh. Selain itu, oleh pihak manajemen RSUZA setiap

hari mendatangkan ustaz atau mubaligh untuk member pencerahan agama kepada para pasien di unit-unit ruang rawatan.

F. Aktifitas wartawan KWPSI dalam menciptakan ruh dakwah di Aceh

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang wartawan tentunya tidak lepas dari kegiatan meliput/mencari berita hingga berita tersebut ditulis dan kemudian disiarkan melalui media yang menaungi wartawan tersebut. KWPSI yang merupakan gerakan moral yang dibentuk atas dasar kepedulian terhadap Syariat Islam, dalam menjalankan tugasnya tidak lepas dari amanahnya sebagai seorang muslim pula. Karena itu, kaukus ini melakukan kegiatan rutin sebagai bentuk dakwah mereka.

Dalam praktiknya, penulis mengkategorikan tiga bentuk dakwah yang dilakukan oleh KWPSI, yaitu dakwah *bil Kalam*, dakwah *bil Lisan*, dan dakwah *bil Hal*.

1. Dakwah *bil Kalam*

Kaukus ini menaungi lebih dari 50 wartawan yang bekerja di media cetak, elektronik, maupun online di seluruh Aceh, baik itu media massa lokal, regional, maupun nasional. Wartawan yang bergabung dalam KWPSI ini tidak melalui prosedur khusus seperti rekrutmen anggota. Mereka bergabung begitu saja, mengikuti setiap kegiatan yang dibuat dalam KWPSI dan ikut berkontribusi sesuai dengan visi dan misi KWPSI, yaitu menjunjung tinggi nilai syariat Islam serta ikut mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama melalui media massa.

Berikut nama-nama wartawan yang tergabung dalam KWPSI secara tertulis dalam Surat Keputusan (SK) tentang susunan Dewan Pembina Pengawas dan Pengurus Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam Periode Tahun 2014-2017.

No	Nama Wartawan	Media Massa			Keterangan		
		Cetak	Elektronik	Online	Lokal	Regional	Nasional
1	Sjamsul Kahar	Serambi Indonesia			√		
2	Hari Teguh Patria	Serambi Indonesia			√		
3	Zainal Arifin M. Nur	Serambi Indonesia			√		
4	Nurdinsyam	Serambi Indonesia			√		
5	Misbahuddin	Serambi Indonesia			√		
6	Arif Ramdan	Serambi Indonesia			√		
7	Aswani Awi	Serambi Indonesia			√		
8	Jalimin	Serambi Indonesia			√		

9	Safriadi	Serambi Indonesia			√		
10	Yocerizal	Serambi Indonesia			√		
11	Said Kamaruzzaman	Serambi Indonesia			√		
12	Jufrizal	Serambi Indonesia			√		
13	Budi Fatria	Serambi Indonesia			√		
14	Harun Keuchik Leumiek	Harian Analisa				√	
15	Muhammad Saman	Harian Analisa				√	

Tabel 4.4

Seperti disebutkan di awal pembahasan bahwasanya kaukus ini merupakan gerakan moral yang dibangun oleh wartawan sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap perkembangan Syariat Islam di Aceh. Dalam praktiknya sebagai wartawan mereka mengaplikasikan dakwah *bil kalam*. Lewat berita-berita yang mereka tulis, selain sebagai bentuk informasi kepada masyarakat, berita tersebut juga menjadi bahan evaluasi dan verifikasi terhadap suatu permasalahan. Misalnya, berita tentang

tema akidah dengan judul ‘Rakom Senat Dakwah: Rosnida Dinontaktifkan Sementara’ yang diberitakan harian Serambi Indonesia, merupakan berita berimbang dan dapat menjadi tuntunan pengetahuan bagi publik. Meski banyak menuai kritik dari berbagai pihak, berita yang diterbitkan oleh Serambi Indonesia dapat mengcover berbagai kritik dan saran dari berbagai pihak tanpa memihak pada satu pihak saja.

2. Dakwah *bil Lisan*

Tidak hanya lewat tulisan, lewat lisan, perkataan yang baik, mengajak, menyuruh berbuat yang makruf merupakan bentuk dari dakwah. Dalam praktiknya, wartawan KWPSI meski bukan sepenuhnya seorang dai yang mengemban pekerjaan khusus untuk berdakwah, mereka pun mempunyai kewajiban yang sama untuk menyampaikan yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.

Penyampaian-penyampaian dalam bentuk kegiatan pelatihan, workshop, maupun Focus Group Discussion (FGD), dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah *bi Lisan* KWPSI. Seperti workshop yang digelar KWPSI pada Januari 2015 dengan tema ‘Mewujudkan Ekonomi Syariah dan Menghilangkan Praktik Riba baik Pada Transaksi Perdagangan Maupun Perbankan’. Workshop tersebut merupakan lanjutan dari workshop sebelumnya dengan tema yang sama sebagai bentuk advokasi awal dari KWPSI dalam mendakwahkan penerapan sistem ekonomi syariah di Aceh.

Baru-baru ini pula, KWPSI mengadakan pelatihan jurnalistik yang dibuat pada Desember 2015 dengan tema ‘Melalui Pelatihan Jurnalistik Kita Kawal Aceh Dalam Bingkai Syariat’. Selain mendatangkan orang-orang yang berkompeten untuk

mengisi sejumlah materi dalam pelatihan, wartawan KWPSI pun ikut mengisi materi sesuai dengan keilmuan yang mereka miliki. Itulah bentuk dari dakwah *bi Lisan* yang dilakukan oleh KWPSI.

3. Dakwah *bil Hal*

Peneliti yakin dakwah akan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Pelaksanaan syariat Islam tidak hanya secara seremonial saja tapi juga benar-benar menjadi tuntunan bagi masyarakat. Dakwah yang dilakukan oleh KWPSI pun diharapkan akan terus berlanjut dalam mengawal penerapan Syariat Islam di Aceh, menjadi benteng bagi masyarakat dalam memperoleh informasi yang benar sehingga dapat mengambil sikap yang benar pula.

Tidak hanya lewat pemberitaan dan dakwah secara lisan yang dilakukan oleh KWPSI, tapi juga lewat perbuatan/sikap mereka menyeru kepada jalan syariat. Salah satunya adalah dengan mengadakan pengajian rutin setiap Rabu malam. Pengajian yang dimulai sejak tahun 2010 merupakan pengajian rutin di Rumoh Aceh Kupi Luwak, Jeulingke, Banda Aceh, yang awalnya merupakan perkumpulan beberapa orang saja berdiskusi tentang perkembangan isu-isu apapun di Aceh.

Belakangan sering membahas tentang perkembangan syariat Islam, karenanya oleh pemilik dari Rumoh Aceh Kupi Luwak, Muhammad Nur menyediakan tempatnya sebagai tempat untuk berdiskusi. Juga oleh beberapa orang lainnya seperti Zainal Arifin dan Tgk. Mulyadi Nurdi pun mengusulkan agar diskusi tersebut dibahas lebih dalam lagi dan turut menghadirkan orang-orang berkompeten

terkait isu yang dibahas agar tidak sekedar dibicarakan tapi juga mendapat solusi apa dan bagaimana seharusnya.

Pada saat KWPSI dideklarasikan September 2013, maka pengajian yang sebelumnya memang sudah ada kemudian dilanjutkan oleh KWPSI sebagai wadah bagi wartawan memperdalam ilmu keagamaan. Memiliki misi yang sama yaitu mendiskusikan persoalan syariat Islam dan juga orang-orang yang sebelumnya telah rutin mengadakan pengajian tersebut kemudian bergabung juga dalam KWPSI, sebab itulah pengajian tersebut menjadi bagian KWPSI pula.

Tidak hanya untuk wartawan KWPSI saja, pengajian ini terbuka untuk siapa saja, mengajak seluruh masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama terutama terkait isu syariat Islam yang berkembang di Aceh. Hingga saat ini, banyak sekali tema yang sudah dibahas dalam pengajian tersebut. Mulai dari tema Aqidah, Akhlak, Fiqih, Ibadah, hingga ke persoalan atau isu-isu dakwah masa kini. Tentu saja dengan mendatangkan orang yang tepat untuk mengisi pengajian tersebut, baik dari kalangan alim ulama juga dari kalangan akademisi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dakwah akan terus berkembang sebagaimana zaman ini terus berjalan. Cara dan aplikasinya pun berbeda-beda, bukan hanya mengikuti perkembangan zaman, tapi dakwah memang harus selalu ada dalam kehidupan manusia. Penerapan Syariat Islam tentunya tidak sebatas khamar, maisir, dan khalwat saja, diharapkan pula dapat mencakup segala hal dalam kehidupan manusia.

Pemberitaan media cetak maupun elektronik dapat mendukung penerapan syariat Islam di Provinsi Aceh secara objektif dengan penyampaian informasi yang lurus. Informasi positif dari media juga mengarahkan masyarakat untuk dapat memahami syariat Islam secara benar, tidak sepotong-sepotong sehingga implementasi syariat Islam pun bisa berjalan dengan baik dan tidak ditakuti.

KWPSI yang dideklarasikan pada Desember 2012 diharapkan dapat menjadi wadah bagi wartawan untuk komit dalam mengimplementasikan syariat Islam melalui media massa. KWPSI merupakan kumpulan wartawan yang peduli akan syariat Islam, artinya kepedulian yang mereka miliki menjadi bentuk aplikasi dalam kehidupan yang mereka jalani, khususnya wartawan yaitu dalam meliput/mencari, mengolah, dan menyiarkan berita hasil liputannya. Hadirnya KWPSI untuk memberikan informasi yang menyejukkan bagi pembaca.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat implementasi pemberitaan syariat Islam oleh wartawan Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam (KWPSI) dalam periode Januari hingga Maret 2015 merupakan salah satu bentuk dakwah mereka. Keberhasilan dakwah KWPSI diukur dalam tiga hal, yaitu dakwah *bil Qalam*, *bil Lisan*, dan *bil Hal*. Dalam pemberitaan, ada satu keberhasilan dakwah yang dicapai KWPSI yaitu atas komitnya Pemerintah Aceh melakukan konversi Bank Aceh menjadi Bank Aceh Syariah. Sebab dakwah memang tidak sebatas persoalan jinayat saja.

Mencapai satu keberhasilan tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, ada beberapa hal yang harus diperjuangkan untuk mendapatkannya. Seperti halnya upaya melakukan advokasi terhadap pemandirian Bank Aceh, ada strategi tertentu yang harus dilakukan agar upaya tersebut tidak terputus di tengah jalan. Mereka menyebutnya gerakan bawah tanah, yang berfungsi sebagai benteng melindungi setiap upaya yang mereka lakukan untuk mengimplementasikan syariat Islam secara kaffah.

Penulis telah menentukan adanya 13 tema berita pembahasan syariat Islam yang ditulis oleh wartawan KWPSI dengan keseluruhannya ada 52 berita dari dua media cetak yang menjadi fokus penelitian, Harian *Serambi Indonesia* dan Harian *Analisa*. Selain itu, penulis juga mendapatkan berita dukungan yang ditulis oleh wartawan muslim lainnya tapi tidak tergabung dalam susunan SK KWPSI. Hal ini menunjukkan bahwa syiar Islam menjadi tanggung jawab setiap individu, tidak hanya disandarkan kepada beberapa orang saja.

Tampak bahwa tema ekonomi syariah lebih sering muncul dalam periode Januari hingga Maret 2015. Hal itu bermula dari hasil pengajian KWPSI yang mengangkat tema tentang praktik riba di negeri syariat, sehingga muncul arahan dari berbagai pihak untuk mensyariatkan sistem perbankan di Aceh, khususnya Bank Aceh.

Advokasi yang dilakukan KWPSI untuk mensyariatkan sistem perbankan di Aceh memang menuai hasil dengan lahirnya komitmen Pemerintah Aceh untuk melakukan konversi Bank Aceh kepada Bank Aceh Syariah. Perjalanan panjang itu sejak mencuatnya isu ini pada 18 September 2013 dalam pengajian rutin yang digelar di Rumoh Aceh KUPI Luwak, Jeulingke, Banda Aceh.

Menjadi sebuah keberhasilan dakwah pula jika apa yang didakwahkan dapat dijalankan dengan baik tidak hanya oleh yang didakwahkan tapi juga oleh si pendakwahnya, sehingga KWPSI dalam menciptakan ruh dakwah di Aceh, tidak hanya melalui tulisan yang dimuat sebagai berita pada media massa tempat mereka bekerja, namun ruh dakwahnya tetap hidup dalam berbagai aspek kegiatan yang dilakukan mereka.

Adapun berbagai kegiatan keagamaan dilakukan oleh KWPSI yaitu pengajian rutin setiap Rabu malam di Rumoh Aceh KUPI Luwak, Jeulingke, Banda Aceh., Kegiatan pelatihan, workshop, Focus Group Discussion (FGD), juga kegiatan sosial seperti santunan kepada anak yatim, pembagian daging meugang kepada fakir miskin, hingga melakukan advokasi terhadap pemandirian Bank Aceh Syariah.

Melalui aneka kegiatan itulah KWPSI mempertegas kiprah dan perannya untuk menciptakan ruh dakwah di Aceh. Lembaga ini sangat strategis perannya karena anggotanya dominan terdiri atas wartawan. Hampir semua berita-berita terkait syariat Islam mereka beritakan sendiri, dengan demikian syariatnya semakin luas.

B. Saran

Meski keberhasilan KWPSI sudah tampak dengan konversinya Bank Aceh, agar KWPSI tetap mengawal perubahan status itu sampai benar-benar dijalankan, juga menjadi materi diskusi yang tak pernah habisnya hingga praktik riba benar-benar tidak ada lagi di Aceh. Dengan begitu, syariat Islam di Aceh dapat benar-benar diterapkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Dalam mendukung pelaksanaan ekonomi syariah di Aceh, KWPSI dapat menilik pula faktor pendukung lainnya seperti pengembangan wisata islami, teknologi informasi, dan bidang kesehatan islami. Jika dapat difokuskan pada faktor pendukung tersebut, tidak tertutup kemungkinan pelaksanaan ekonomi syariah di Aceh dapat terwujud. Tentunya hal itu pun dapat menjadi penunjang pendapat ekonomi pula.

Selain itu, pihak lainnya pun harus tetap komitmen dengan tugasnya dalam hal mengimplementasikan syariat Islam seperti Pemerintah Aceh, Dinas Syariat Islam, serta lembaga dakwah lainnya dari tingkat provinsi hingga ke tingkat gampong. Sehingga syariat Islam yang berkembang di Aceh tidak sebatas tajam di bawah namun tumpul di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dahlan. *Bank Syariah; Teoritik, Praktik, Kritik*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Al Yasa' Abubakar. *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam; Paradigma, Kebijakan, dan Kegiatan*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi NAD, 2005.
- Alo Liliweri. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Amirul Hadi. *Aceh; Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Andri Soemitra. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Ar-Rifa'i. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 1989.
- As'adi Muhammad Ali. *Suara Rakyat Aceh; Sebuah Harapan Untuk Pemimpin Aceh*. Banda Aceh: Gamna, 2012.
- Asep Syamsul. *Kamus Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Bambang Marhijanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Masa Kini)*. Surabaya: Terbit Terang, 1999.
- Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Diskursus Teknologi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Cik basir. *Penyelesaian Sengkera Perbankan Syariah di Peradilan Agama dan Mahkamah Syar'iyah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Deddy Mulyana. *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Dedi Mulyana. *Metodelogi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Elfira Syuhada. *Skripsi: Pers dalam Perspektif Islam; Analisis Terhadap Harian Serambi Indonesia*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodelogi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fairus M. Nur. *Syari'at di Wilayah Syari'at: Pernak-pernik Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2002.
- Hamid Sarong & Hasnul Arifin. *Mahkamah Syar'iyah Aceh: Lintasan Sejarah dan Eksistensinya*. Banda Aceh: Global Education Institute, 2012.
- Haris Sumadiria. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006.
- Helena Olili. *Berita dan Informasi*. Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Kustadi Suhandang. *Pengantar Jurnalistik; Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Lexy J. Maleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Masnur Muslich. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 36, Nomor 2, Agustus 2008.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Memahami Syari'at Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Munzir Suparta. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

- Nurani Soyomukti. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sedia Willing. *Jurnalistik; Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Septiawan Santana. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Suf Kasman. *Jurnalisme Universal*. Jakarta: Teraju Khazanah Pustaka Keilmuan, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Syamsul Rijal (ed.). *Dimensi Pemikiran Hukum Dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2007.
- Tom E. Rolnicki. *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Tuah Iskandar. *Kewartawanan Islam: Dicabar, Tercabar, Mencabar*. Selangor: Montfort Boys Town, 1990.
- Uun Auliaus Sakinah. *Skripsi: Media dan Konflik; Analisis Peran Media Cetak dalam Proses perdamaian GAM-RI*. Banda Aceh: UIN ar-Raniry, 2013.
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Werner J. Severin & James W. Tankard, Jr. *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zaki Fuad, dkk. *Melihat Syariat Islam Dari Berbagai Dimensi*. Edisi kedua. Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2011.

Laman Web Page

www.kwpsi.org

http://id.wikipedia.org/wiki/Serambi_Indonesia

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: Un.07/FDK/KP.00.4/2453/2015**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2014/2015**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2015, Tanggal 14 Nopember 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tentang Pembimbing Skripsi.
: Menunjuk Sdr. 1) Dr. Jasafat, M. A.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Hasan Basri, M. Ag.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Nur Rahmi

NIM/Jurusan : 411005979 / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Implementasi Pemberitaan Syariat Islam oleh Wartawan KWPSI pada Media Cetak (Studi Analisis Dakwah KWPSI Melalui Pemberitaan di Harian Serambi Indonesia dan Harian Analisa Edisi Januari-Maret 2015)*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2015;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 12 Mei 2015 M

22 Rajab 1436 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, &



Dr. A. Rani, M. Si
NIP. 19631231 199303 1 035

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP / CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI	
Nama Lengkap	: NUR RAHMI
NIM	: 411005979
Jurusan / Konsentrasi	: KPI / JURNALISTIK
Tempat, Tanggal Lahir	: BANDA ACEH, 01 MEI 1992
Agama	: ISLAM
Jumlah Saudara	: 4 (EMPAT)
Anak Ke-	: 3 (TIGA)
Jenis Kelamin	: PEREMPUAN
Status Pernikahan	: BELUM MENIKAH
Kewarganegaraan	: INDONESIA
Alamat Asal	: LAMBARO SKEP
Alamat Sekarang	: JL. MUJAHIDIN 1 LR. BAK PANAH 1 NO.41 LAMBARO SKEP
Alamat Kantor	: -
E-mail	: nura.arrasyid@gmail.com
Kegemaran	: MEMBACA, MENULIS, TRAVELLING

Nur Rahmi/ KPI/
411005979

RIWAYAT PENDIDIKAN					
No.	Jenjang Pendidikan	Nama Lembaga Pendidikan	Kecamatan / Kabupaten / Kota	Jurusan	Tahun Tamat
1.	MI / Sederajat	SD NEGERI 35 BANDA ACEH	Banda Aceh	-	2003
2.	MTs / Sederajat	SMP NEGERI 2 BANDA ACEH	Banda Aceh	-	2006
3.	MA / Sederajat	SMA NEGERI 4 BANDA ACEH	Banda Aceh	IPA	2009
4.	Diploma	Akademi Sekretari Manajemen (ASM) Nusantara	Banda Aceh	Sekretari	2014
5.	Strata 1 (S1)				
6.	Strata 1 (S1)				

KURSUS / SEMINAR / PELATIHAN DI DALAM DAN LUAR NEGERI				
No.	Nama Kursus / Seminar / Pelatihan	Lembaga Penyelenggara	Tempat Penyelenggaraan	Bulan / Tahun Penyelenggaraan
1.	Seminar "Membedah Syariah di Negeri Syariat"	BEM Fakultas Dakwah IAIN Ar - Raniry	Auditorium Pro. Ali Hasjmi	03 April 2013
2.	Workshop Metode Pengajaran Mendongeng atau Bercerita	PW Himpaudi Aceh	Anjong Mon Mata, Banda Aceh	06 April 2013
3.	Seminar Kader Anti Narkoba di Lingkungan Pendidikan Tahun 2013	BNN Provinsi Aceh	Banda Aceh	12 April 2013
4.	Seminar Kewirausahaan Dalam Rangka Dakwah Expo 2013	BEM Fakultas Dakwah dan Telkomsel	Auditorium Prof. Ali Hasjmi IAIN Ar-Raniry	20 April 2013
5.	Seminar Beasiswa Luar Negeri 2013/2014	SMI Study Club	Aula Pascasarjana IAIN Ar-Raniry	19 Mei 2013
6.	Training of Trainer Metode Iqra' Bagi Guru TPA se-Kota Banda Aceh	Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh & LPPTKA-BKPRMI Kota Banda Aceh	Balai Kota Banda Aceh	01-03 Juli 2013
7.	Panitia Madarasah Ramadhan Angkatan ke-II 1434 H Se- Lambaro Skep	Remaja Mesjid Darul Makmur, Lambaro Skep	Lambaro Skep	22-27 Juli 2013
8.	Peserta Lomba Menulis	BEM FMIPA	Aula Fakultas MIPA Unsyiah	29 September 2013
9.	Training Motivasi, Metode Iqra', dan BCM Guru TPA se-Gampong Lambaro Skep	TPQ Hidayatul Ulum Gp. Lambaro Skep	Lambaro Skep	30 September 2013
10.	Sosialisasi Qanun Syariat Islam	Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh	Aula Rumoh PMI	02 – 05 Oktober 2013
11.	Seminar Internasional AMYLC	Univ. Syiah Kuala	Dayan Dawood	05 Oktober 2013

12.	International Seminar Communication and Culture	UIN Ar-Raniry & Confucius Institute	Auditorium UIN Ar-Raniry	08 Maret 2014
13.	Seminar Nasional "Menyongsong Perdamaian Daerah dalam Rangka Mewujudkan Integritas Nasional"	Senat Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry	Aula PPs UIN Ar-Raniry	07 April 2014
14.	Pelatihan Jurnalistik Budaya dan Wisata "Become a Travel Writer"	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh	The Pade Hotel	11-13 April 2014
15.	Bedah Buku "Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh"	Pemerintah Aceh	Hotel Diana	04 Juni 2014

PRESTASI YANG PERNAH DIRAIH

No.	Nama Kegiatan	Prestasi / Predikat / Peringkat	Tahun Perolehan
1.	LOMBA BACA PUISI	JUARA I	2006
2.	LOMBA FAHMIL QUR'AN, MTQ TINGKAT KECAMATAN KUTA ALAM	JUARA III	2009
3.	LOMBA KALIGRAFI SE-SMA NEGERI 4	JUARA I	2009
4.	LOMBA MASTER of CEREMONIAL Dakwah Expo 2014	JUARA I	2014
5.			
6.			
7.			

KEMAMPUAN BERBAHASA

No.	Bahasa	Tingkat Kemampuan Berbicara	Tingkat Kemampuan Menulis
1.	Bahasa Aceh	Sangat Baik	Baik
2.	Bahasa Indonesia	Sangat Baik	Sangat Baik
3.	Bahasa Arab	Kurang	Kurang
4.	Bahasa Inggris	Cukup	Cukup
5.	Bahasa Mandarin	Kurang	Kurang
6.	Bahasa lainnya (disebutkan)	-	-
7.	Bahasa lainnya (disebutkan)	-	-

KARYA / KREATIFITAS (Karya tulis atau karya lain yang pernah diterbitkan / diproduksi / dimuat)

No.	Judul Karya	Jenis Karya	Penerbit / Produksi	Tahun Terbit	Alamat Website
1.	Dengan Jantung Kelainan Ibu Kubawa Terbang	Kreatifitas Lainnya	Lintasgayo.co	2013	Lintasgayo.co
2.	Rekreasi Mencari Nafkah	Kreatifitas Lainnya	Lintasgayo.co	2013	Lintasgayo.co
3.	Mesjid Megah di Tengah Rawa	Kreatifitas Lainnya	Bulletin Lskep Post	2014	
4.	Jejak Balee Seumeubeut di Lambaro Skep	Kreatifitas Lainnya	Bulletin Lskep Post	2014	
5.	Rosniati: Menyulap Plastik Bekas Menjadi Rupiah	Kreatifitas Lainnya	Bulletin WartaKota	2014	
6.		-			
7.		-			

KEAHLIAN YANG DIMILIKI

No.	Bidang Keahlian	Tingkat Kemampuan Menguasai
1.	Microsoft Office	Baik
2.	Menulis (Berita, Fiksi, & Non Fiksi)	Cukup

PENGALAMAN ORGANISASI

No.	Nama Organisasi	Jabatan	Bulan / Tahun Mulai	Bulan / Tahun Selesai
1.	PMR (Palang Merah Remaja) SMP Negeri 2	DOKTER KECIL	2003	2004
2.	FKRM (Forum Kreatifitas Remaja Muslim) SMA Negeri 4	SEKRETARIS	2007	2008
3.	OSIS SMA Negeri 4	WAKABID KETAQWAAN	2007	2008

4.	KARISMA (MADING SMA Negeri 4)	BENDAHARA	2007	2008
5.	REMAJA MASJID DARUL MAKMUR, LAMBARO SKEP	WAKABID KEPUTRIAN	2008	Sekarang
6.	MPMI (Majelis Perwakilan Mahasiswa IAIN AR-RANIRY)	BENDAHARA	2011	2012
7.	HMJ-KPI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam)	Anggota Infokom	2011	2012
8.	BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) Aceh	Anggota	2012	Sekarang
9.	Komunitas SidomBlogger	Ketua Umum	2013	Sekarang

RIWAYAT PEKERJAAN				
No.	Institusi	Jabatan	Bulan / Tahun Mulai	Bulan / Tahun Selesai
1.	Toko Intense Audio	Kasir	Oktober 2009	Januari 2010
2.	Barakah Swalayan	Kasir	Agustus 2010	September 2010
3.	Kantor Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry	Mahasiswa Magang	Maret 2013	Mei 2013
4.	Kantor Bank Aceh Syariah Banda Aceh	Mahasiswa Magang	Juni 2014	Juli 2014
5.				

Banda Aceh, 15 Februari 2016

(NUR RAHMI)
411005979